

**PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA
MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS ATTAHIRIYAH “Studi Kasus Pada Kelas VIII”**

“Studi Kasus Pada Kelas VIII”

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Nama : Daffa Maulidy Wibisono

NIM : 19130047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

JAKARTA

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul “PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS ATTAHIRIYAH “Studi Kasus Pada Kelas VIII” yang disusun oleh Daffa Maulidy Wibisono Induk Mahasiswa: 19.13.00.47. telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi atau Munaqosyah.

Jakarta, 22 Juni 2024

Pembimbing



Yudril Basith, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Problematika Guru PAI dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Attahiriyah ‘Studi Kasus pada kelas VIII’” yang disusun oleh Daffa Maulidy Wibisono Nomor Induk Mahasiswa: 19130047 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 07 Agustus 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 19 Agustus 2024

Dekan FKIP,


Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang/Merangkap Penguji)

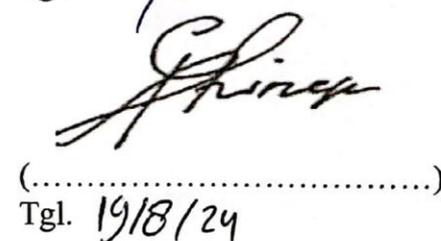
2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)

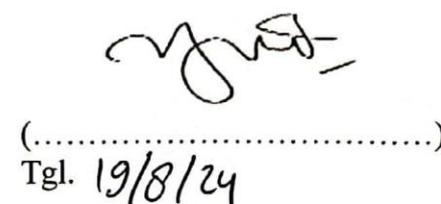
3. Nur Setyaningrum, S. Pd.I M.S.I.
(Penguji 2)

4. Yudril Basith, M.A
(Dosen Pembimbing)


(.....)
Tgl. 20/8/24


(.....)
Tgl. 20/8/24


(.....)
Tgl. 19/8/24


(.....)
Tgl. 19/8/24

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daffa Maulidy Wibisono

NIM : 19130047

Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 12 Juni 2001

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “Problematika guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih di mts attahiriyah “studi kasus pada kelas viii”. Adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademik dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Juni 2024


Daffa Maulidy Wibisono

NIM: 19130047

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran tuhan Allah SWT yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Tidak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang taat kepada ajarannya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSIA) Indonesia Jakarta. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa dukungan, bimbingan, bantuan moral, maupun material. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Fatkhur Yasik, M.Pd (Wakil Rektor I), Dwi Winarno, M.Si (Wakil Rektor II), Dr. Fariz Alnizar (Wakil Rektor III).
3. Dede Setiawan, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
4. Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
5. Yudril Basith, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi untuk lekas menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam proses belajar mengajar di Program Pendidikan Agama Islam.
7. Alimin, S.Ag selaku kepala sekolah MTs Attahiriyah Jakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Erik Kurniawan, S.Pd.I, selaku wakil kepala sekolah MTs Attahiriyah Jakarta yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian.
9. Erik Kurniawan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fikih yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian.
10. Bapak dan Ibu guru MTs Attahiriyah Jakarta yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian.
11. Siswa-siswi kelas 8 MTs Attahiriyah Jakarta yang turut membantu selama proses penelitian.
12. Rekan-rekan kerja di MI Attahiriyah yang telah mendukung dan memotivasi selama proses penyelesaian skripsi.
13. Teristimewa, kepada kedua orang tua saya, Bapak Wahyudi Wibisono dan Ibu Rinni Heriawati, yang telah banyak berkorban dan menjadi sumber semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Adik saya, Zammi Afdhalul Wibisono, yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan FKIP Angkatan 2019.
16. Kepada pasangan saya yang telah menyemangati dan memotivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
17. Serta pihak-pihak yang secara langsung maupun secara tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini. Mengingat keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan pada diri penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun terhadap skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak.

Jakarta, 10 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Daffa Maulidy Wibisono', written in a cursive style.

Daffa Maulidy Wibisono

ABSTRAK

Daffa, Problematika Guru PAI dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Attahiriyah “Studi Kasus Pada Kelas VIII” Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada problematika dan solusi dari guru PAI pada mata pelajaran Fiqih di MTs Attahiriyah Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik Triangulasi (Observasi, Dokumentasi, Wawancara), kemudian teknik analisa data penulis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Maka dari itu, penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena dan situasi yang ada di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) problematika yang dihadapi guru PAI pada mata pelajaran Fiqih di MTs Attahiriyah ada tiga, yakni terbatasnya sarana prasarana media belajar, kurangnya pelatihan/diklat untuk guru PAI, ketiga yaitu penyampaian materi yang sulit dipahami atau kurang jelas. 2) solusi adalah yang diterapkan diantaranya mencari pelatihan/diklat di luar lingkungan sekolah dan kepala sekolah memberikan dukungan/motivasi kepada guru – guru khususnya guru PAI (Fiqih).

Kata kunci: Problematika Guru, Fiqih, Solusi

ABSTRACT

Daffa, PAI Teacher Problems in Teaching and Learning Activities in Fiqh Subjects at MTs Attahiriyah "Case Study in Class VIII" Thesis, Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2024

This research aims to find out whether there are problems and solutions from PAI teachers in the Fiqh subject at MTs Attahiriyah Jakarta.

This research uses qualitative methods using descriptive qualitative methods, data collection techniques using triangulation techniques (Observation, Documentation, Interviews), then the author's data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Therefore, this research describes or describes the phenomena and situations that exist in the field.

The results of this research show that: 1) there are three problems faced by PAI teachers in Fiqh subjects at MTs Attahiriyah, including limited infrastructure, namely learning media, lack of training/training for PAI teachers, and the third, namely the delivery of material that is difficult to understand or lacking. clear. 2) the solutions implemented include seeking training/training outside the school environment and school principals providing support/motivation to teachers, especially PAI (Fiqh) teachers.

Keywords: Teacher Problems, Jurisprudence, Solutions

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAN ORIGINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Problematika	7
B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	8
C. Kegiatan Belajar dan Pembelajaran	12
1. Pengertian Belajar	12
2. Tujuan Belajar	14
3. Ciri-ciri Belajar	15
D. Pengertian Pembelajaran.....	16
1. Komponen Pembelajaran	18
E. Pembelajaran Fiqih MTS.....	21
1. Pengertian Fiqih dan Ruang lingkup Pembelajaran Fiqih MTs	21
2. Karakteristik Materi Fiqih MTs	24
3. Urgensi Pembelajaran Fiqih	26
F. Kerangka Berfikir	27
G. Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31

A. Metode Penelitian	31
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
C. Deskripsi Posisi Peneliti.....	33
D. Informan Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Kisi-kisi instrumen penelitian.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Perencanaan.....	45
2. Pelaksanaan	50
3. Evaluasi	56
4. Solusi guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas VIII di MTs Attahiriyah.....	62
B. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN – LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	32
Tabel 3. 2 Kisi-kisi instrumen penelitian	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Komponen Pembelajaran.....	18
Gambar 2. 2 Problematika guru	27
Gambar 3. 1 Teknik Tringulasi.....	34
Gambar 4. 1 kompenen perangkat pembelajaran	49
Gambar 4. 2 Kegiatan belajar mengajar di kelas.....	56
Gambar 4. 3 suasana rapat dan memberikan motivasi	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pedoman wawancara.....	81
Lampiran. 2 Hasil wawancara	85
Lampiran. 3 Dokumentasi Penelitian	97
Lampiran. 4 Form Bimbingan Skripsi.....	104
Lampiran. 5 Surat keterangan izin penelitian dari kampus	106
Lampiran. 6 Surat keterangan melakukan penelitian	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang tidak hanya melatih aspek kognitif saja, melainkan juga aspek psikomotorik dan afektif. Namun faktanya, dalam dunia pendidikan, khususnya jenjang sekolah menengah pertama masih saja didominasi oleh aspek kognitif saja (Alwi, 2017). Dalam prakteknya saat berlangsungnya pembelajaran di kelas masih berjalan monoton. Situasi kelas yang pasif mengakibatkan komunikasi hanya satu arah, guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengar, menerima, mencatat, serta menghafalkan.

Padahal semestinya, peserta didik bukan hanya dicekoki materi -materi saja yang dibaratkan seperti halnya botol/wadah kosong yang apabila diisi air langsung penuh. Guru harus tahu karakteristik setiap peserta didik, untuk itu guru harus mampu menyiapkan rencana sebelum memulai pembelajaran. realita ini jelas tidak dibenarkan karena bisa membuat prestasi belajar peserta didik menurun (Alwi, 2017).

Belum lagi profesi guru adalah profesi yang sembarangan yang semua orang dapat lakukan. Profesi untuk menjadi guru harus melalui tahap seleksi yang ketat, maka dari itu guru harus dituntut untuk menjadi sosok profesional yang mampu melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dan aktivitas yang menyangkut manajerial seperti menyiapkan perangkat wajib guru yakni menyiapkan silabus, rencana pembelajaran, program semester, program tahunan, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal dan masih banyak lagi (Hamid, 2017). Tentu hal tersebut menjadi fokus penting dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas. Pembelajaran bermakna ini tentunya melibatkan kerjasama antara guru dan peserta didik. Dalam berlangsungnya pembelajaran, guru tidak bermakna tanpa adanya peserta didik, demikian pula

sebaliknya peserta didik juga tanpa ada guru yang menjelaskan maka kegiatan pembelajaran tidak berlangsung efektif (Noor, 2013).

Menurut undang-undang guru dan dosen pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Febriani Putri, 2021)

Selain itu menurut (Muchith Saekan, 2016) dalam tulisannya, guru PAI apabila di tengah lingkungan masyarakat, harus dituntut untuk menjadi sosok yang idealis, maksudnya adalah guru PAI harus menjadi contoh yang baik karena melekatnya ilmu agama Islam pada dirinya. Sebagaimana yang telah Al-Quran jelaskan dalam surah *Al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya dalam diri Rasulullah ada suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Hal ini tentunya merupakan tanggung jawab besar bagi guru khususnya guru PAI, yang mana merupakan kunci kesuksesan pendidikan islam. Sebab tugas guru PAI tidak hanya sekadar menyampaikan materi dan informasi belaka di kelas, namun masih banyak lagi tugas yang diemban diantaranya menanamkan akhlak yang mulia, mengantarkan tujuan peserta didik yang akan dicapai, membangun jasmani dan rohani serta menyelesaikan berbagai administrasi atau perangkat pembelajaran (Amin, t.t.)

Akan tetapi dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Fiqih tidak selamanya berjalan dengan lancar, tentunya ada hambatan atau problematik yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya problematik, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam yang

harus dihadapi. Setidaknya ada dua faktor yang menjadi problematik guru Pendidikan Agama Islam, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Problematik yang disebabkan faktor internal seperti memilih metode mengajar yang kurang tepat, media pembelajaran kurang memadai, serta sumber belajar yang kurang lengkap. Adapun selain faktor internal ada juga faktor eksternal yakni motivasi belajar yang rendah, dampak perubahan zaman, lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan masyarakat (Hasyim L, 2015)

Membahas mengenai pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih, dalam observasi pertama, penulis melihat dan mengamati beberapa dokumen perangkat pembelajaran guru seperti buku siswa/LKS, silabus, RPP, program tahunan, program semester. Pada dokumen seperti silabus, RPP, dan buku siswa, dari tahun ajaran semester ganjil dan genap, penulis menemukan beberapa materi fiqih yakni tentang Sujud sahwī, Zakat, Puasa wajib dan sunnah, I'tikaf, Sedekah, Haji dan Umrah, dan Makanan halal dan haram. Pada dasarnya, fiqih ini proses pembelajarannya bersifat konvensional yakni setelah guru selesai menjelaskan materi harus disertakan dengan praktik. Apabila hanya menjelaskan materi saja tentunya akan terlihat membosankan dan kaku. Akan tetapi di sisi lain, ada beberapa materi fiqih yang tidak bisa dipraktikkan di sekolah melainkan cukup sekadar dipelajari dan dipahami karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, materi tersebut antara lain bab Haji dan Umrah, bab Zakat, dan bab I'tikaf. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan (Mansir & Purnomo, 2020)

Pemilihan metode belajar yang salah, otomatis akan berdampak pada *output* yang dihasilkan. Misalnya pada materi bab sholat fardhu, peserta didik hanya diberikan penjelasan teori saja oleh gurunya, padahal bab sholat merupakan salah satu ibadah yang sepenuhnya dilaksanakan secara praktik. Selanjutnya pada sumber belajar yang

kurang memadai, sering kali guru kekurangan sumber belajar atau referensi, hanya mengandalkan buku paket dari sekolah. Sehingga guru dan peserta didik terbatas dalam mengakses sumber belajar.

Berbicara ilmu fiqih, maka kita berbicara mengenai hukum-hukum islam (halal, haram, sunnah, mubah, makruh) yang mengatur kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya (Ramaliyus, 2015). Ilmu fiqih sendiri mengalami proses perubahan sesuai perkembangan zaman, dari masa-masa klasik hingga masa modern sehingga ilmu fiqih memiliki relevansi dengan hidup manusia. Tentu untuk belajar ilmu fiqih tidak dapat belajar secara mandiri, melainkan membutuhkan sosok guru yang memiliki ilmu agama yang baik.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum madrasah merupakan bagian dari mata pelajaran Agama Islam. Bagi peserta didik, pelajaran fiqih sangat memiliki sumbangsih besar terhadap menjawab persoalan hidup melalui praktik dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan menumbuhkan ketaatan, menjalankan tanggung jawab serta keserasian hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan kepada penciptanya.

Pada peneltian ini, penulis memilih sekolah MTS Attahiriyah Tebet, jakarta Selatan sebagai tempat penelitian. Sekolah MTS Attahiriyah merupakan salah satu sekolah swasta yang berdiri sudah cukup lama, sejak tahun 1992. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait problematika guru Pendidikan Agama Islam, sehingga penulis memberikan judul tentang problematika guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih di MTS Attahiriyah “Studi kasus pada kelas VIII”

B. Rumusan penelitian

Melihat dari masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, banyak sekali problematika yang dihadapi guru PAI dalam mengajar mata pelajaran Fiqih maka perlu adanya upaya untuk menyelesaikannya agar tidak ada lagi masalah, problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam diantaranya, yakni:

1. Faktor Internal

- Metode belajar kurang tepat/monoton
- Media pembelajaran yang kurang memadai
- Terbatasnya sumber belajar/bahan ajar

2. Faktor Eksternal

- Pengaruh perkembangan zaman
- Pergaulan yang kurang baik
- Rendahnya daya motivasi belajar peserta didik

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru pai dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di kelas 8 mts attahiriah?
2. Bagaimana solusi guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran mata pelajaran Fiqih tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru ketika dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Untuk mengetahui solusi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika pada saat pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Bagi mahasiswa:

1. Untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar strata 1 (S1) pada pendidikan agama Islam fakultas keguruan ilmu pendidikan
2. Menambah wawasan bagi penulis

Bagi sekolah:

1. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik
2. Berguna untuk mengetahui problem yang sedang terjadi dalam proses pembelajaran

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam tugas akhir ini disusun dalam bentuk karya ilmiah dengan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN. Pada bab ini peneliti merumuskan permasalahan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 KAJIAN TEORI. Bab ini peneliti merumuskan kajian teori yang berisikan tentang kajian teori, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini peneliti merumuskan metode penelitian, waktu penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknis analisis data dan validasi data (Validitas dan reabilitas data).

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini peneliti merumuskan penelitian di bab IV yang berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 PENUTUP. Bab ini peneliti merumuskan kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika

Istilah problema/problematika yang berasal dari bahasa Inggris “Problematic” yaitu masalah atau persoalan. Dalam arti bahasa Indonesia, problema/problematika adalah persoalan atau masalah yang timbul dari situasi kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan (Hasyim L, 2015). Selain itu menurut (Suharso, 2011) dalam buku kamus bahasa Indonesia, problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Masalah juga dapat diartikan sebagai situasi yang menghalangi tercapainya sebuah tujuan yang dicita-citakan, sehingga dapat dikatakan sebagai keadaan antara harapan dan kenyataan berbeda.

Hal senada juga dikatakan menurut Krulik dan Rudnik yang dikutip oleh Didin Abdul Muiz dalam artikelnya problematika mendefinisikan sebagai berikut: “*A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa problematika adalah sebuah permasalahan yang dihadapi oleh baik individu maupun sekelompok orang yang harus diselesaikan atau memerlukan sebuah pemecahan masalah akan tetapi individu dan kelompok tersebut tidak dapat memecahkan/menyelesaikan dengan baik dan cepat (Muiz Lidinillah, 2011).

Dari beberapa pendapat di atas membahas mengenai pengertian problematika, maka penulis dapat menarik benang merah yakni problematika adalah sebuah situasi dimana timbulnya permasalahan dari kondisi ideal atau bisa dikatakan anatara harapan dan kenyataan tidak dapat sejalan, dan masalah itu snediri perlu adanya pemecahan,

penyelesaian yang sehingga problematika itu suatu tidak tercapainya suatu tujuan yang dicapai.

B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peran sosok guru, karena guru merupakan ujung tonggak keberhasilan pendidikan. selain itu sosok guru merupakan *rule mode* atau contoh teladan bagi murid di sekolah. Demikian pula dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, guru harus memiliki keahlian atau kompetensi yang baik sehingga tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah sosok orang yang memberikan atau mentransferkan ilmu kepada peserta didik. Akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas, yang dimaksud guru menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain bukan hanya pengetahuan (kognitif) saja, melainkan keterampilan jasmani (psikomotorik), dan menanamkan nilai keyakinan atau yang disebut dengan (afektif) (Syah, 2006).

Selain itu hal senada dengan pendapat Muhibbin, dalam pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa guru adalah seorang tenaga pengajar/pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid di sekolah, dan biasanya guru memegang/mengampu mata pelajaran. Jadi kalau guru itu mengajarkan mata pelajaran agama Islam maka bisa disebut dengan guru Pendidikan Agama Islam (Tafsir, 2000).

Sementara itu menurut (Kurniawan, 2016) kata guru berasal dari bahasa Arab “*Murabbi*” yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Sebagaimana dalam Al-quran surah Al- Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah swt sebagai guru yang mengajarkan nabi Adam AS nama-nama benda setelah penciptaannya yang sempurna menjadi manusia. selanjutnya Pendidikan Agama Islam, sering kali kita terjebak dalam dua istilah yakni Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Padahal keduanya memiliki hakikat yang berbeda, Pendidikan Agama Islam adalah Usaha sadar yang secara sistematis dan progmatik yang mengajarkan peserta didik untuk hidup secara ajaran islam. Sedangkan pendidikan islam adalah sebuah sistem, sistem pendidikan yang berbasis Islam dengan landasan Al-Quran dan Hadits (Ramaliyus, 2002).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa profesi guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV, dan menguasai standar kompetensi sebagai pendidik.

Dalam bukunya (Febriana, 2019) mengatakan bahwa guru harus mempunyai empat dasar standar kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berikut empat uraian dasar standar kompetensi guru:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik
 - b. Memberikan contoh yang baik
 - c. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif
 - d. Mampu menyiapkan rencana sebelum pembelajaran

- e. Menguasai teori-teori belajar dan pembelajaran
 - f. Mampu memanfaatkan teknologi dan informasi sesuai perkembangan zaman
 - g. Berpikir kritis
 - h. Merancang evaluasi pembelajaran (Assessment) penilaian peserta didik
2. Kompetensi Kepribadian
- a. Bertindak sesuai norma yang berlaku seperti norma agama, kesusilaan, hukum, sosial, budaya Indonesia
 - b. Menampilkan pribadi yang menjadi contoh teladan bagi peserta didik seperti jujur, akhlak mulia
 - c. Menjadi pribadi yang dewasa, stabil, arif dan bijaksana
 - d. Guru mampu memiliki kemampuan untuk introspeksi diri secara baik
 - e. Dan guru memiliki nilai religius yang baik (iman, takwa, jujur)
3. Kompetensi Sosial
- a. Guru mampu berkomunikasi verbal maupun non verbal secara baik, guna berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan berkomunikasi dengan masyarakat
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama teman sejawat
4. Kompetensi Profesional
- a. Guru mampu menguasai teori belajar, teknologi informasi, konsep pembelajaran yang ampunya
 - b. Mampu mengembangkan materi belajar sesuai konteks pembelajaran

Hal ini nantinya akan dibuktikan pada sertifikat pendidik seperti yang tertera dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 yang berbunyi:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”

Dari penjelasan di atas, dapat di pahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah sosok yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang ilmu agama islam yang memiliki tugas dan kewajiban terhadap perkembangan anak untuk mencerdaskan, membimbing, teladan/contoh dari sisi jasmani dan rohani serta membangun karakter akhlak mulia sebagai manusia khalifah di bumi yang Allah swt ciptakan, dan juga guru pendidikan agama islam harus mampu berinterkasi sosial di tengah kehidupan masyarakat dan bernegara.

Jadi problematika guru pendidikan agama islam adalah kendala atau permasalahan antara harapan dan realitas yang dihadapi oleh guru dalam proses berlangsungnya pembelajaran di kelas sebagaimana untuk mendidik dan mengajar peserta didik menuju pribadi yang baik dari sisi jasmani maupun sisi rohani untuk mengubah tingkah laku anak menuju kedewasaan yang islami. Di samping itu, tugas guru pendidikan agama islam memang banyak, tidak hanya mengajar materi agama islam di kelas, akan tetapi diharapkan guru pendidikan agama islam dapat membangun generasi yang memiliki nilai akhlak mulia melalui pengajaran agama tersebut dan tidak hanya mendapatkan kebahagiaan di dunia saja, melainkan kebahagiaan di akhirat. Artinya bila dijelaskan secara sederhana tugas guru agama yaitu menanamkan ideologi islam pada jiwa anak.

C. Kegiatan Belajar dan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, tidak pernah terlepas dari dua peran yakni guru dan peserta didik. Maka dari itu, untuk memenuhi proses pengajaran yang efektif peserta didik harus turut secara aktif dalam berlangsungnya pembelajaran. aktif disini dalam arti raga dan jiwa harus bersinergi, kalau hanya raga saja maka tujuan pembelajaran belum tercapai, begitu pun sebaliknya. Hal ini sama saja peserta didik tidak dikatakan belajar, sebab dalam diri peserta didik tidak merasakan adanya perubahan yang mendasar. Karena hakikatnya belajar adalah suatu usaha “Perubahan”, dari sisi kuantitas dan kualitas diri seseorang setelah melakukan aktivitas “belajar” (Pane Aprida & Darwis Dasopang, 2017).

1. Pengertian Belajar

Berbicara pendidikan otomatis berbicara juga mengenai proses belajar dan mengajar, sebab dari keduanya merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Apa yang dimaksud dengan belajar? Sebagaimana menurut (Djamaludin & Wardana, 2019) dalam bukunya belajar adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk merubah tingkah laku dan psikis dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap/nilai ke arah yang lebih positif dari materi-materi yang sudah dipelajari.

Selain konsep belajar menurut para ahli, seperti B.F. Skinner yang merupakan tokoh psikologi yang berpendapat bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau peristiwa yang menimbulkan respon belajar, baik konsekkuensinya sebagai hadiah maupun hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus atau pancingan itu sangat berguna

bagi peserta didik untuk merangsang dalam kegiatan belajar anak, sehingga belajar dapat dikatakan hubungan antara stimulus respon.

Selain itu Jean Piaget yang juga merupakan tokoh psikologi yang berfokus pada mempelajari cara berpikir anak, juga berpendapat mengenai konsep belajar, yang mengatakan bahwa belajar itu ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak, yakni proses *assimilations* dan proses *accomodations*. Proses *assimilations* adalah proses mencocokkan informasi yang didapat dengan informasi yang sudah diketahuinya sejak lama, sedangkan proses *accomodations* adalah proses mengakomodir atau menyusun kembali informasi yang didapat dan informasi yang sudah diketahuinya sejak dulu supaya lahirnya pengetahuan baru yang didapat olehnya dengan lebih baik. Dalam teori belajar kognitif Piaget, beliau mengembangkan teori ini dalam konteks keseimbangan. Maksudnya adalah teori ini berfungsi jika individu dihadapai hal-hal baru. Setelah itu individu mengakomodasi pengetahuan tersebut dengan pengetahuan sebelumnya disusun dengan baik atau jika perlu disisihkan yang tidak perlu (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar & Hanafy, 2014).

Dalam bukunya (Parnawi, 2019) yang berjudul Psikologi Belajar beliau berpendapat konsep belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan individu dengan lingkungan sekitar. Belajar juga merupakan proses perubahan kepribadian manusia dari sisi kuantitas maupun kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap/perilaku, kebiasaan dan lain-lain.

Sehingga dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai konsep belajar dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah proses dimana melibatkan dua unsur dalam diri manusia yakni jiwa dan raga berubah ke arah positif, sebab dari kegiatan belajar tersebut jiwa dan raga manusia mendapatkan sebuah pengalaman berharga

dengan cara berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia atau apapun itu sehingga membentuk insan yang berkualitas yang menyangkut tiga ranah yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif.

2. Tujuan Belajar

Setiap manusia dalam menjalani hidup pastinya mempunyai tujuan, mengapa? Supaya hidup lebih terarah. Begitu juga dalam aspek pendidikan, kegiatan belajar tentu mempunyai tujuan yang harus dicapai supaya terlihat tujuan belajar yang lebih tepat. Berikut uraian tujuan (Suzana & Jayanto, 2021):

a. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*)

Hasil belajar bisa dilihat dari kompetensi berpikir peserta didik. Kompetensi peserta didik dalam belajar diasah melalui kemampuan berpikir kritis untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Pada hakikatnya perubahan ini berorientasi pada aspek kognitif.

b. Melatih keterampilan (*skill*)

Belajar bukan hanya melatih aspek kognitif saja, melainkan keterampilan juga harus dilatih. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan potensi yang diberikan oleh tuhan. Setidaknya ada dua keterampilan yang dilatih yakni keterampilan jasmani dan keterampilan rohani, keterampilan jasmani ini berhubungan dengan raga/fisik, Contohnya dalam pembelajaran pada mata pelajaran olahraga materi senam, peserta didik dilatih untuk melakukan praktek senam dengan lancar. Selanjutnya keterampilan rohani yang berhubungan dengan jiwa/mental, contohnya menghayati tata tertib pelaksanaan upacara, atau mampu menyelesaikan soal dengan cara alternatif. Pada hakikatnya perubahan ini berorientasi pada aspek psikomotorik.

c. Menanamkan sikap (*attitude*)

Dalam kegiatan belajar tidak lupa menanamkan sikap kepada peserta didik. Sikap ini merupakan aspek penting dalam hidup. Secara langsung proses belajar dengan menanamkan nilai-nilai moral yang diperoleh peserta didik sehingga diharapkan memiliki kesadaran pada dirinya. Tentunya dalam menanamkan sikap, perilaku yang baik ini harus ada yang membimbing yakni guru dalam memberikan contoh serta motivasi untuk berpikir kearah positif kepada peserta didik. Perubahan ini lebih ditekankan pada aspek afektif.

3. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah perubahan terhadap diri seseorang dari sisi kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku seseorang berubah karena telah mengalami belajar, tetapi tidak semua perubahan tingkah laku dihasilkan karena belajar. Berikut ciri-ciri dari belajar (Noorlaila I, 2020):

- a. Belajar yang mencari makna, makna ini diciptakan oleh peserta didik dari apa yang dilihat, dirasakan, alami dan didengar.
- b. Belajar itu kegiatan kontruksi, maksudnya pengetahuan yang baru didapat dengan pengetahuan sebelumnya dibentuk supaya pengetahuan lebih komprehensif.
- c. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang didapat setelah melakukan pembelajaran si subjek belajar, tujuan, motivasi.
- d. Perubahan yang mencakup seluruh aspek (Kognitif, Psikomotorik, Afektif).

Dari Ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar adalah bukan hanya sekadar memberikan ilmu/pengetahuan saja, melainkan adanya proses usaha dari pendidik/guru kepada peserta didik yakni timbal balik diantara keduanya,

melainkan suatu kegiatan merekonstruksi pengetahuan untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan gabungan dari dua kata yang tidak dapat dipisahkan, yakni belajar dan mengajar. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat peserta didik belajar dan belajar adalah sebagaimana John Dewey mengistilahkan "*Teaching is to learning as selling is to buying*". Artinya seseorang tidak akan menjual kalau tidak ada yang membeli, yang berarti tidak akan ada maknanya bila perbuatan mengajar tidak membuat seseorang belajar (Sanjaya, 2018).

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa dan guru sebagai pendidik. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau rangkaian pada sistem pendidikan antara peserta didik dan guru dalam proses belajar atau lebih dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam konteks pembelajaran, bukan berarti peran terbesar ada di pihak peserta didik, melainkan juga peran guru harus optimal. Sebagai contoh dalam implementasinya di kelas, guru menentukan proses pembelajaran dengan metode diskusi yang mengharuskan adanya kerja kelompok antar teman, hal ini bisa dilihat metode ini lebih mendominasi peran di peserta didik, maka peran guru sangat minim. Begitu pula sebaliknya bila guru memilih metode ceramah, maka disini lebih menekankan peran guru dibandingkan peserta didik. Maka dari itu pembelajaran yang baik adalah aktifnya peran kedua komponen tersebut, yakni guru dan peserta didik.

Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab 1, pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar pada satuan pendidikan. pada dasarnya

pembelajaran ini adalah suatu kegiatan yang mengatur, mengakomodir, mengontrol sehingga dapat menimbulkan semangat motivasi belajar supaya tercapai tujuan pembelajaran.

Selain itu menurut (Ibnu B, 2014) dalam bukunya yang berjudul Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual : konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013, beliau berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang melibatkan antara peserta didik dan guru untuk membelajarkan sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Maka jelas lah bahwa pembelajaran merupakan aktivitas interaksi dua arah dan menimbulkan respon menuju kepada tujuan yang ditetapkan.

Hal senada juga dikemukakan oleh (Djamaludin & Wardana, 2019) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap serta kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran ini tentunya bukan hanya disekolah saja, tetapi pembelajaran dilakukan sepanjang manusia hidup di manapun dan kapanpun.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pembelajaran, penulis dapat menarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan atau proses interaksi yang dilakukan antara dua komponen, yakni peserta didik dan guru dalam satuan pendidikan tertentu agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap pada peserta didik. Pembelajaran juga merupakan rangkaian kegiatan yang terencana yang sering disebut KBM dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu intisari dari pembelajaran adalah bagian eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

1. Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang dicapai, tujuan tersebut tentunya diperlukan komponen yang saling melengkapi satu sama lain. Bila ada salah satu komponen pembelajaran yang cacat atau tidak ada, maka proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan secara maksimal, jadi proses pembelajaran diharuskan melibatkan berbagi komponen supaya tujuan akan tercapai.



Gambar 2. 1 Komponen Pembelajaran

Berikut penjelasan dari komponen pembelajaran:

1. Guru

Menurut (Qulub, 2019) dalam artikelnya berpendapat bahwa guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sebab guru pada dasarnya mempunyai tugas sentral untuk mendidik dan mengajar, karena itu guru berhadapan langsung dengan peserta didik dan ditangan gurulah akan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Sebab inilah guru dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional dalam arti mampu dari segi pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya.

Selain itu, berdasarkan keputusan Menpan No. 26/MENPAN/1989, tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan. maka dari

itu guru merupakan kunci dari proses tercapainya tujuan pendidikan. Namun pada faktanya di lapangan, sering dijumpai terdapat beberapa masalah pada realisasinya, sebagai berikut:

- a. Kinerja guru yang masih kurang optimal dalam KBM
- b. Masih butanya pada IPTEK, sebab zaman sekarang sudah mengalami perubahan dalam segi IPTEK dari masa tradisional ke modern.

Dari kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa profesi guru bukan profesi yang sembarangan orang dapat kerjakan. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

2. Siswa/peserta didik

Sama halnya dengan guru, peserta didik juga merupakan bagian dari komponen pembelajaran. peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda dalam belajar, ada yang daya tangkapnya cepat, sedang, maupun lambat. Untuk itu perlu adanya perlakuan yang berbeda supaya tidak terjadi masalah. Dalam faktanya sering terjadi persoalan antara guru dan peserta didik yang dimana memposisikan guru dalam pembelajaran sebagai pusat pengetahuan. Jika dilihat dari kedudukan guru yang aktif, maka dipastikan memberikan peluang bagi berlangsungnya pembelajaran yang terpusat pada guru. Namun sebaliknya, bila kedudukan peserta didik yang aktif, maka bisa dipastikan juga peluang untuk melakukan pembelajaran terpusat pada peserta didik, maka dari itu diantara keduanya guru dan peserta didik harus seimbang.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari komponen pembelajaran. tujuan pembelajaran adalah suatu target yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran, dalam upaya mencapai tujuan yakni tujuan pendidikan dan pembangunan sosial,

sesuai dengan yang direncanakan. Dalam tujuan pembelajaran, tentunya menyiapkan sebuah rencana sebelum pembelajaran dimulai, seperti materi belajar, pemilihan metode, strategi belajar, media, dan evaluasi.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal penting dalam komponen, sebab tanpa adanya materi pembelajaran, maka apa yang mau dibahas? Oleh karena itu materi ini dapat digunakan guru untuk melaksanakan proses kegiatan belajar sebagai topik pembahasan disesuaikan dengan pembelajaran. selain itu dalam materi pembelajaran harus mempunyai unsur tiga ranah, yakni ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (Syam dkk., 2022).

5. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara menyampaikan sesuatu, dalam konteks pembelajaran berarti metode pembelajaran adalah suatu cara menyampaikan materi dengan cara yang sistematis dari awal pembelajaran hingga selesai. Berkenaan dengan metode pembelajaran, maka ini merupakan hak guru untuk memilih metode sesuai dengan materi ajar yang ingin disampaikan. Berikut jenis metode pembelajaran, diantaranya:

- a. Ceramah
- b. Demonstrasi
- c. Diskusi
- d. Debat
- e. Tanya jawab

6. Alat/Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu proses belajar mengajar supaya materi belajar yang disampaikan diterima dengan baik secara efektif dan efisien. Sebagaimana metode pembelajaran, media pembelajaran juga sama yaitu

dipilih sesuai dengan materi ajar yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran, diharapkan peserta didik mampi mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

7. Evaluasi

Dalam pendidikan harus ada kegiatan evaluasi, khususnya dalam konteks pembelajaran. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik maka dalam proses pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Menurut (Ratna W & Rusdiana A, 2014) dalam bukunya evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan sistematis pengukuran, penilaian dari hasil belajar peserta didik untuk mengetahui dimana harus perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Evaluasi mempunyai sifat yang berkelanjutan, bukan sekumpulan teknik semata-mata, karena pada dasarnya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. Pembelajaran Fiqih MTs

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih MTs

Menurut bahasa “Fiqih” artinya Pemahaman/paham. Pada hakikatnya pemahaman disini dalam artinya paham terhadap hukum yang terdapat dalam Al-quran pada ayat-ayat ahkam maupun hadits-hadits ahkam. Fiqih dalam arti sederhana yaitu ketentuan atau regulasi hukum syara’ mengenai perbuatan manusia dengan manusia, mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, dan mengatur hubungan manusia dengan alam dengan dalil-dalil terperinci. Adapun hukum yang dibahas dalam fiqih ada beberapa aspek yakni perbuatan manusia menyangkut ibadah, muamalah, perkawinan, mawaris, siyasah, jianayah dll (Hafsah, 2016).

Selain itu menurut (Rizqillah M, 2019) dalam artikelnya mengutip pendapat Prof. Dr. TM. Habsyi Ash Shiddieqy yang berpendapat bahwa Fiqih adalah suatu ilmu yang menerangkan hukum agama yang berhubungan dengan para Mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Syatibi yang berpendapat Fiqih adalah pemahaman hukum tentang Syari'ah dan penyelidikan aturan-aturan rinci sangat diperlukan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa Fiqih adalah suatu ilmu agama yang membahas mengenai hukum-hukum Syari'ah yang berasal dari Al-quran melalui ayat-ayat ahkam dan Hadits Ahkam yang mengatur kehidupan manusia dengan tuhan, alam, sesama manusia lalu ayat dan hadits tersebut diinterpretasikan oleh fuqoha secara terperinci berdasarkan pemahaman mereka. Tentunya pemahaman antar fuqoha ini jelas ada yang berbeda pendapat, adapun yang membuat berbeda pendapat ulama dipengaruhi beberapa faktor antara lain: kemampuan pengetahuan, situasi kondisi, disiplin ilmu, dan pemahaman terhadap apa yang diriwayatkan oleh para pendahulu. Adapun yang menjadi sumber hukum fiqih telah disepakati oleh para ualam, diantaranya:

- a. Al-Quran
- b. Sunnah Nabi atau Hadits Nabi
- c. Ijma' ulama
- d. Dan Qiyas

Setelah mengetahui dan memahami pengertian Fiqh yang dikemukakan oleh para ahli, maka pembelajaran fiqh adalah sebuah metode atau jalan yang dilakukan secara sadar, aktif, terancang, dan terarah mengenai hukum-hukum islam yang berhubungan dengan mukallaf atau orang yang mempelajari ilmu fiqih dengan bertujuan peserta didik mengetahui, paham, serta mampu mengaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran fiqih di sekolah, tentunya tidak terlepas dari bimbingan peran guru, jadi perlu adanya pengawasan agar peserta didik tidak keliru dalam mempraktikkan ilmu fiqih. Dari pemahaman tersebut peserta didik diharapkan untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosialnya. Tapi Pada faktanya, di zaman milenial saat ini banyak sekali terjadi problema dalam pembelajaran fiqih, mulai dari peran guru yang kurang maksimal dalam mengajar, peserta didik, sarana prasarana yang kurang memadai yang semua ini menjadi satu permasalahan. Maka dari itu permasalahan dalam pembelajaran selalu muncul, tetapi bukan berarti kita diam meratapi masalah, melainkan permasalahan itu harus diselesaikan.

Selanjutnya dalam (DIREKTORAT KSKK MADRASAH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM, 2019) menjelaskan tentang ruang lingkup mata pelajaran Fiqih kelas VIII, yang berisikan sebagai berikut:

Gambar tentang ruang lingkup mapel Fiqih menurut KMA No. 183

KELAS VIII SEMESTER GANJIL

tahun 2019

KELAS VIII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang diamutnya	1.1 Meyakini hikmah bersukur 1.2 Menghayati hikmah sujud <i>tilawah</i> 1.3 Menghayati hikmah ibadah puasa 1.4 Menghayati hikmah zakat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap bersyukur kepada Allah Swt., sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud syukur 2.2 Membiasakan perilaku taat dan patuh sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud <i>tilawah</i> 2.3 Memiliki sikap empati dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah puasa 2.4 Membiasakan sikap dermawan sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah zakat
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami ketentuan sujud syukur 3.2 Memahami ketentuan sujud <i>tilawah</i> 3.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa 3.4 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Memperagakan tata cara sujud syukur 4.2 Memperagakan tata cara sujud <i>tilawah</i> 4.3 Mensimulasikan tatacara melaksanakan puasa 4.4 Mendemonstrasikan pelaksanaan zakat

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang diamutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai ibadah haji dan umrah 1.2 Meyakini hikmah bersedekah, hibah, dan memberikan hadiah 1.3 Meyakini manfaat mengonsumsi makanan yang <i>nawhan hayyiban</i>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah 2.2 Membiasakan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang sedekah, hibah, dan hadiah 2.3 Membiasakan sikap selektif dan hati-hati sebagai implementasi dari pemahaman tentang makanan dan minuman yang halal dan baik
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah 3.2 Memahami ketentuan sedekah, hibah, dan hadiah 3.3 Menganalisis ketentuan halal-haram makanan dan minuman
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam	4.1 Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah 4.2 Mensimulasikan tata cara sedekah, hibah, dan hadiah 4.3 Membuat peta konsep mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan baik

2. Karakteristik Materi Fiqih MTs

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang berfokus pada hukum-hukum islam terkait proses ibadah, muammalah, siyasah, jinayah. Setiap berbicara soal pembelajaran fiqih maka kita dihadapi dengan perbedaan pendapat, mengapa? Karena para fuqoha atau ulama ahli fiqih berbeda dalam menafsirkan dan meriwayatkan ayat dan hadits yang mengandung hukum. Oleh karena itu, ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat islam, kita dianjurkan untuk memilih salah satu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dalam mengimplementasikan ibadah.

Kembali kepada pembelajaran fiqih, pembelajaran fiqih ini adalah sebuah proses dimana dalam kegiatan belajar untuk membekali peserta didik dalam tingkatan pengetahuan dan praktek hukum-hukum islam secara komprehensif, baik dalil naqli maupun dalil aqli.

Berikut karakteristi yang terdapat dalam materi fiqih, (Hafsah, 2016) diantaranya:

a. Terdapat perbedaan hukum

Pada materi fiqih seperti yang kita ketahui bersama, bahwa materi fiqih ini bersifat komolek, luas, terperinci dalam hal segi hukum. Tentu pendapat pada ulama yang satu dengan ulama yang lain. Misalnya dalam contoh praktek ibadah solat subuh, dalam pendapat ulama madzhab Syafi'i praktek solat subuh memakai doa qunut dan membacanya dengan suara jahr/lantang (bersuara) dan dilakukan setelah i'tidal. Sedangkan menurut pendapat kalangan madzhab maliki, membaca doa qunutnya dilakukan sebelum rukuk dan dibaca dengan suara sirr/ tidak terdengar suara. Lalu contoh dalam hal Thaharah/bersuci, menurut pendapat kalangan Syafi'i mengatakan mengusap kepala hanya sebatas kening saja, tetapi menurut kalangan

madzhab maliki arti mengusap kepala diartikan membasuh seluruh area kepala. Dari contoh tersebut, kita jadi tahu bahwa antara ulama berbeda pandangan/pendapat mengenai hukum ibadah. Berbeda bukan berarti salah satu salah atau keliru, tetapi ulama menafsirkannya berdasarkan kapasitas keilmuan, konteks pemahaman, dan pengalaman melihat contoh sumber hukum.

b. Materi yang bersifat kompleks

Dalam materi fiqih sudah tentu memiliki materi yang sangat jelas, kompleks, komprehensif, karena hukum fiqih bukan hanya dari satu sumber saja, melainkan ada empat sumber (Al-Quran, Hadits, Ijma', Qiyas) dan juga dalam menafsirkan dalil-dalil hukum, tidak hanya satu ulama tetapi banyak sekali ulama yang menafsirkan hukum fiqih. Misalkan satu ulama menafsirkan satu dalil dalam ayat Al-Quran, maka dari satu dalil tersebut melahirkan beberapa gerakan. Contohnya dalam hal ibadah, dalilnya adalah takbiratul ihram dalam solat, maka ada yang berpendapat mengangkat tangan sejajar dengan telinga dan ada juga yang berpendapat mengangkat tangan sejajar dengan bahu. Dari contoh tersebut kita dapat mengetahui bahwa materi yang terdapat dalam fiqih sangat kompleks, jangan bertaqlid pada satu dalil, karena dapat melahirkan taqlid buta.

c. Materi konvensional (Konsep & Praktek)

Berbicara fiqih, maka berbicara soal pemahaman. Dalam konteks materi pembelajaran fiqih di sekolah, biasanya guru memakai metode ceramah dan praktek. Peserta didik diberi pemahaman melalui materi yang diberikan oleh guru, setelah itu supaya peserta didik memiliki kematapan keterampilan yang baik maka dilakukan praktek. Dalam contoh guru menjelaskan materi muammalah, sebelum peserta didik melakukan praktek tentunya guru akan memberikan materi atau konsep mengenai hukum-hukum berdagang/berbisnis, setelah itu barulah guru

mengintruksikan untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dengan melakukan berdagang. Dari contoh tersebut, diharapkan peserta didik mampu memahami secara konseptual maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Urgensi Pembelajaran Fiqih MTs

Dalam hidup di dunia, selalu ada yang namanya perubahan. Sebagai manusia tentunya tidak dapat menolak adanya perubahan, dari sisi IPTEK, budaya, sosial, hukum, pendidikan, ekonomi dan masih banyak lagi. Dalam pendidikan Islam, terutama pada ilmu/materi fiqih yang mengalami perubahan dan perkembangan dari zaman ke zaman, sebab ilmu harus mengalami perkembangan untuk menjawab persoalan dunia yang semakin kompleks.

Pembelajaran fiqih adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam hal hukum Syariah dan membimbing peserta untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum Islam dengan benar. pembelajaran fiqih memuat tiga aspek, yakni aspek kognitif, Psikomotorik, dan afektif. Untuk mengetahui ibadah yang benar maka perlu belajar ilmu fiqih bab solat, bagaimana mau mempraktekkan secara benar kalau secara konseptual saja tidak tahu, maka dari itu perlu diajarkan ilmu fiqih pada peserta didik dimana pun sekolah.

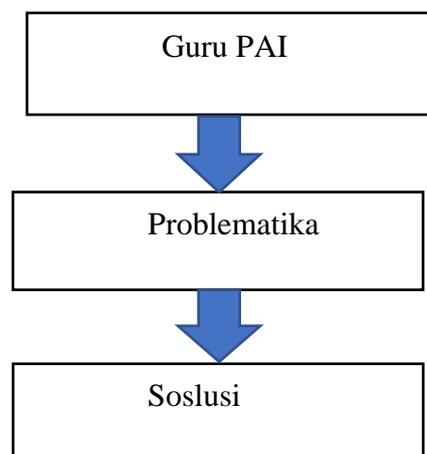
Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan dalam pembelajaran fiqih di kelas, guru perlu menanamkan ilmu fiqih pada setiap kelas, karena supaya para peserta didik maupun masyarakat dapat memahami tentang fiqih, kaidah-kaidah fiqih, sampai kepada unsur-unsur yang penting di dalamnya yang dikemudian hari dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mansir, 2020).

F. Kerangka Berfikir

Dari beberapa kajian teori di atas, maka dapat dikatakan bahwa problematika adalah suatu kondisi dimana kesenjangan atau permasalahan muncul di tengah kondisi ideal atau bisa dikatakan antara harapan dan kenyataan tidak dapat sejalan, dan masalah itu sendiri perlu adanya pemecahan, penyelesaian yang sehingga problematika itu suatu tidak tercapainya suatu tujuan yang dicapai.

Dalam kaitannya dengan konteks pembelajaran dikelas, maka problematika yang terjadi dalam berlangsungnya pembelajaran bisa terjadi antara guru dan peserta didik. Dari sisi guru, problematika muncul ketika guru memiliki masalah dari dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab masalah internal diantaranya: kemampuan pedagogik yang kurang optimal, kurang motivasi mengajar, terbatasnya media. Sedangkan faktor eksternal diantaranya: tuntutan guru untuk menjadi profesional, terbatasnya media pembelajaran, terbatasnya sumber belajar.

Selain itu dalam untuk meminimalisir problematika guru PAI, khususnya pada mata pelajaran fiqih perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. upaya ini bisa dilakukan dengan cara memperbaiki komponen pembelajarannya, mulai dari guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, Media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Gambar 2. 2 Bagan Problematika

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian relevan yang digunakan pada setiap ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Mansir & Purnomo, 2020) yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di Sekolah Umum”.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru PAI dalam mata pelajaran fikih sangat kompleks, disebabkan oleh peserta didik dan guru yang masih mempunyai pemikiran fanatik golongan, sikap acuh, pengetahuan guru yang kurang terperinci. Dengan adanya problematika di atas, upaya guru adalah memberikan pemahaman terkait fikih itu sendiri yang tentunya dengan pendekatan tertentu. Ada perbedaan dan persamaan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh mansir dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya adalah sama-sama meneliti problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran fiqih, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu dilakukan di sekolah umum dan saya dilakukan di tingkat MTS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani dkk., 2022) dengan judul “Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak siswa di SDN Kukupu 01 Kota Bogor terdapat masalah, adapun beberapa faktor problematika diantaranya: Faktor keluarga atau pola asuh orang tua, faktor lingkungan (pergaulan teman), dan faktor media sosial. Dari problematika tersebut, upaya guru dalam mengembangkan

akhlak mulia dengan cara memberikan arahan/bimbingan kepada siswa/i, memberikan pemahaman yang baik kepada siswa/i terkait akhlak mulia, serta guru memberikan contoh perilaku yang baik. Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaanya adalah sama-sama meneliti problematika guru PAI, namun terdapat perbedaan pada aspek yang diteliti yakni pengembangan akhlak siswa. Pada penelitian yang penulis lakukan aspek yang diteliti adalah pada pembelajaran fiqih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Hamid & dkk, 2021) dengan judul “Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh”.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk pemaparan naratif. Dalam penelitian tersebut terdapat problematika dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih karena disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa disebabkan faktor pandemi covid 19 yang terjadi dalam kurun waktu 2 tahun. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan Hamid, persamaannya adalah sama-sama meneliti problematika pembelajaran fiqih, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, jika penelitian terdahulu objek penelitiannya minat belajar maka pada penelitian yang penulis lakukan adalah pada pembelajaran fiqih.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hafis H (2022) dengan judul “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Masa Transisi Di MTSN 1 Madiun”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat problematika yang dihadapi guru MTSN 1 Madiun, diantaranya: penggunaan media pembelajaran kurang maksimal, kesulitan dalam

mengevaluasi pembelajaran, dan strategi belajar. Dalam meminimalisir problematika di atas, maka guru memberikan solusi yakni, memberikan pemahaman terkait ilmu fiqih, memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan yang mendasar, sama-sama meneliti problematika guru pada mata pembelajaran fiqih. Perbedaannya hanya terletak pada lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh M Rizky (2019) dengan judul “Problematika Metode Ceramah dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII pada Mts Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan terdapat problematika terhadap pemilihan metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, tujuan pembelajaran. dalam penelitian yang dilakukan oleh M Rizky terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaannya terletak pada problematika metode dalam pembelajaran fiqih. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan meneliti problematika guru PAI, bukan pada metodenya. Persamaannya yakni meneliti problematika pada pembelajaran fiqih.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yaitu peneliti misalnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskriptif memaparkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah.

Pada penelitian kualitatif ini lebih berorientasi pada analisis proses atau makna pada cara berpikir induktif. Penelitian kualitatif tidak akan bermakna bilamana tidak didukung dengan data kuantitatif, akan tetapi lebih ditekankan pada kedalaman cara kedalaman berpikir dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Adapun penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yang dikutip oleh (Moloeng, 2017) sebagai berikut:

1. Latar Alamiah.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian.
3. Metode kualitatif.
4. Analisis data dilakukan secara induktif.
5. Sifatnya deskriptif.
6. Teori dari dasar.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.

9. Lebih menekankan makna.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang meneliti suatu permasalahan secara teliti, cermat. Kasus-kasus biasanya dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data data informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditetapkan (Ridwan & Bangsawan, 2021).

Dalam pendekatan penelitian studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat. Berikut ciri-ciri pendekatan penelitian studi kasus menurut (Hardani & dkk, 2020) sebagai berikut:

1. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan hati-hati.
2. Menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan yang berkaitan dengan tingkah laku.
3. Penelitian dilakukan karena cenderung untuk pemecahan masalah.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dan lokasi penelitian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Waktu penelitian

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu
1.	Pengajuan Judul	9 Januari 1023 s/d 23 Februari 2023
2.	Penyusunan Proposal	24 Februari 2023 s/d 23 Maret 2023
3.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	8 Mei 2024 s/d 13 Mei 2024
4.	Analisis Data	16 Mei s/d 08 Juni 2024

No	Kegiatan Penelitian	Waktu
5.	Penyusunan Laporan	9 Juni s/d 23 Juni 2024

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di MTS Attahiriyah Tebet, Jakarta Selatan. Dalam memilih lokasi penelitian, ada sebabnya yakni karena sering terdapat probematika yang dialami oleh guru agama dalam bidang fiqih, maka dari itu, penulis memilih sekolah MTS Attahiriyah sebagai lokasi penelitian.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian ini, posisi penulis Sebagai *Key Instrument*. Menurut Thalbah dan Budur dalam tulisannya mengatakan, *Key Instrumen* dalam penelitian kualitatif adalah sebagai kunci dari penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan oleh peneliti. dalam penelitian, penulis turun langsung ke lapangan sebagai Pewawancara, Pengumpul informasi, Pengamat, Analisis hasil.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki sumber data atau informasi terkait objek penelitian. Dalam memperoleh informan maka bisa didapat melalui wawancara langsung yang disebut dengan narasumber. Dalam hal ini, penulis memilih teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif dengan cara mengambil sampel sumber data dengan bahan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya adalah orang yang dianggap paling paham terhadap apa yang kita harapkan, atau orang yang paling tahu dan menguasai permasalahan sehingga memudahkan peneliti untuk menggali data dari orang tersebut (Hardani & dkk, 2020).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian, sebagai berikut:

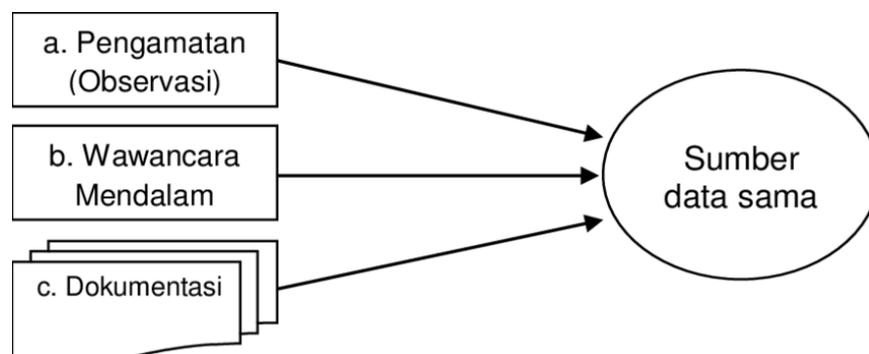
1. Kepala sekolah MTS Attahiriya
2. Wakil kurikulum MTS Attahiriya
3. Guru fiqih kelas VIII
4. Siswa/i MTS kelas VIII

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data/informasi dari informan. Menurut (Hikmawati, 2019) dalam bukunya berjudul metodologi penelitian, mengatakan bahwa teknik pengumpulan data menunjukkan tahap-tahap yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Ada beberapa cara untuk mendapatkan data dari informan, diantaranya dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Dalam penelitian ini, penulis yang bertindak sebagai peneliti sekaligus sebagai pengumpul data memilih teknik triangulasi yang menggabungkan dari berbagai teknik yang telah ada. Dalam teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

Hal ini dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3. 1 Teknik Trangulasi

F. Kisi-kisi instrumen penelitian

Tabel 3. 2 Kisi-kisi instrumen penelitian

No	Variabel	Aspek-aspek	Informan	Instrumen
1.	Problematika Guru PAI	Faktor-faktor problematika guru PAI	- Guru PAI mata pelajaran Fiqih - Kepala sekolah - Waka kurikulum	Wawancara Observasi Dokumentasi
		Solusi dari problematika guru PAI	- Guru PAI mata pelajaran Fiqih - Kepala sekolah - Waka kurikulum	Wawancara Observasi Dokumentasi
	Pembelajaran Fiqih	Perangkat pembelajaran	Guru PAI mata pelajaran Fiqih	Wawancara Observasi Dokumentasi
		perencanaan pembelajaran Fiqih	Guru PAI mata pelajaran Fiqih	Wawancara Observasi Dokumentasi

No	Variabel	Aspek-aspek	Informan	Instrumen
		Pelaksanaan pembelajaran Fiqih	Guru PAI mata pelajaran Fiqih	Wawancara Observasi Dokumentasi
		Evaluasi Pembelajaran Fiqih	Guru PAI mata pelajaran Fiqih	Wawancara Observasi Dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena setelah peneliti melakukan tahap pengumpulan data, data yang didapat begitu banyak maka perlu adanya teknik analisis yang teliti dan mendalam. Analisis dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis berarti mengkaji data secara mendalam yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, merangkum, dan mendisplay data sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Muhajir, 1992).

Pada penelitian ini, penulis memilih teknik analisis data model miles and Huberman. Dalam teknik analisis data model miles and huberman mempunyai pola sebagai berikut:

1. Data Collection/Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara, dokumenstasi)

2. Data Reduction/Reduksi Data

Jika data sudah diperoleh, maka jumlah data yang didapat jumlahnya cukup banyak. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, merangkum data kasar dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3. Data Display/Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya penyajian data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, juga dapat berupa grafik, diagram atau bagan.

4. Verification/Kesimpulan

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dalam analisis data model miles and huberman. Setelah data sudah dijabarkan, maka peneliti melakukan interpretasi yaitu menemukan makna baru yang telah disajikan.

H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)

Dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, maka penelitian dilakukan dengan instrumen yang valid dan reliabel. Khususnya pada penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Data yang didapatkan berupa hasil dari observasi, wawancara, dan dokumenter. Pengujian kredibilitas diantaranya:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tujuan supaya jarak peneliti dengan sumber data semakin akrab, jika semakin akrab maka data yang diperoleh tidak ada yang ditutupi lagi. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang diperoleh.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian secara lebih teliti dan berkesinambungan, dengan cara ini penelitian akan dapat dilakukan secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Dalam triangulasi, pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu. Ada tiga macam jenis triangulasi, sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan untuk mengecek data dengan cara yang berbeda. Misalnya data pertama diperoleh dengan cara wawancara, maka untuk mengecek kembali dengan cara observasi, dokumentasi, dll.
- c. Triangulasi waktu, pengujian waktu dalam mengecek data juga penting, karena pada pertemuan awal dengan sumber data, sumber data masih segar, belum banyak masalah. Untuk meyakinkan lagi, maka akan dilakukan pengecekan lagi pada siang hari dengan cara lain di dalam waktu dan cara yang berbeda.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah sebagai alat pendukung dari data yang diperoleh peneliti dari sumber data. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung oleh transkrip wawancara, alat perekam, handycam, dll.

5. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber data. Membercheck bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Membercheck dapat dilakukan setelah

satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan dan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, menurut hasil data yang peneliti dapatkan akan dijabarkan secara rinci, jelas, dan akurat tentang PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS ATTAHIRIYAH “STUDI KASUS PADA KELAS VIII. Sebagaimana mestinya dalam penelitian kualitatif yang tertera pada BAB III di atas, maka peneliti menggunakan metode atau cara yakni pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang fakta, akurat, dan jelas dalam penelitian tersebut.

Dalam penyajian data, peneliti menjelaskan secara deskriptif terkait hasil observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI mata pelajaran Fiqih, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan bahan pendukung yakni siswa/i Mts kelas VIII tentang problematika guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII, serta solusi yang diberikan untuk mengatasi problematika tersebut, sebagai berikut:

a. Problematika yang dihadapi guru pai dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII di MTs Attahiriyyah

Problematika guru PAI adalah merupakan suatu kondisi dimana guru mengalami kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengavaluasi pembelajaran pada pelajaran PAI. Sebab guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran yang mana materi dapat tersampaikan dengan efektif. Dalam penelitian ini, dapat ditemukan kendala yang dialami oleh guru PAI khususnya pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII yang bermacam – macam.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI mata pelajaran Fiqih, Bapak Erik Kurniawan S.Pd, mengatakan sebagai berikut:

“kalau dari sisi guru sii saya sejauh ini penggunaan media proses belajar belum maksimal, karena: 1. Ketersediaan media/alat sedikit, 2. Saya juga belum menguasai sepenuhnya media yang mau digunakan, itu aja sii kalau menurut saya. Kalau kaya proyektor sii contohnya yang belum menguasai, kalau proyektor udah bisa mau pakai apa juga ga masalah dan ikut aja. Sedangkan dari siswa/inya sii sejauh ini mereka hanya menggunakan buku LKS aja buat belajar, tapi saya udah memberikan buku fiqih digital biasanya dari departemen agama yang download langsung dari situs resminya depag namanya buku fiqih digital selebihnya dari sekolah itu Cuma pakai LKS aja” (Wawancara Terlampir)

Dalam hasil wawancara yang sama, beliau juga menyampaikan kendala dari sisi siswa/i sebagai berikut:

”yaa kelas 8 sii menurut saya cukup bagus yaa minat belajarnya, yaa tapi ada sebagian yang biasa – biasa ajaa. Kalau Cuma pemahaman sii semangat (tinggi) tapi kalau untuk pengamalan si agak susah, apalagi bab haji&umroh tuh belum tentu mereka juga pada haji&umroh beneran Dan cara ngatasinnya saya biasanya menjelaskan materi dan kalau ada kesempatan saya kasih liat vidio tata caranya biar murid paham, jadi murid ada gambaran di otaknya gimana caranya” (Wawancara Terlampir)

Pada wawancara yang sama beliau juga mengatakan terkait kendala yang dialami oleh guru PAI juga sebagai berikut:

“iyaa pasti kendala, apalagi udah terbukti misalkan pas solat zuhur. Ketika imamnya salah atau lupa rakaatnya tapi mereka ga mengingatkan dengan sesuai tata cara yang di fikh ajarkan, kan harusnya mengucapkan “Subhannallah” gitu kan, nah ini ngga. Jadi harusnya dikuatin lagi pemahamannya. Jadi itu kendala sii buat saya.”

(Wawancara Terlampir)

Berdasarkan jawaban di atas, informan mengatakan terdapat beberapa kendala dari dua sisi yaitu sisi guru dan siswa/i dalam proses pembelajaran di kelas. Dari sisi guru terdapat kendala contohnya sarana yang kurang memadai dan mendukung serta media belajar yang masih belum maksimal dipergunakan karena terbatasnya media atau alat bantu belajar. Hal ini disebabkan oleh sekolah menyediakan hanya 1 unit proyektor dan juga kurang pahami guru Fikih dalam menggunakan alat yakni Proyektor untuk menyajikan materi pelajaran Fikih sehingga hal ini menjadi kendala dari pihak guru PAI (Fikih). Selain itu, tidak menutup kemungkinan dari sisi siswa/i terdapat kendala yakni terbatasnya buku pelajaran, karena siswa/i hanya mendapatkan buku LKS saja dari sekolah, akan tetapi guru Fikih mempunyai inisiatif dengan cara mengunduh buku Fikih digital untuk menunjang pembelajaran di kelas. Selain dari buku yang dipegang oleh siswa, terdapat kendala dalam ranah praktik (pengamalan), dalam hal ini pada materi Haji dan Umrah. Dari wawancara tersebut informan mengatakan bahwa dalam pemahaman teori siswa/i lebih cepat mengerti daripada pengamalan (Praktik) seperti yang dicontohkan oleh guru PAI (Fikih) di atas perkara solat berjamaah yang menegur imam ketika solat.

Namun di sisi lain juga dirasakan oleh siswa/i yang mengalami problematika dalam belajar. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh siswi Mts yakni Intan Nur Aeni kelas 8.2 yang mengatakan:

“Bisa jadi di keduanya. Karena saya kadang tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh guru, kadang juga tidak mengerti pelajarannya karena penyampaiannya tidak masuk ke otak saya”. (Wawancara Terlampir)

Dari jawaban informan di atas, dapat diketahui bahwa dari sisi siswa/i juga mengalami kondisi kendala dalam proses pembelajaran Fikih yakni cara penyampaian materi yang disampaikan oleh guru terkadang sulit dipahami oleh siswa/i dan materi belajar yang sulit dipahami.

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu siswi kelas 8.2 yakni Safina, yang mengatakan:

“ooh ada pak kendalanya, tergantung sih pak. Dari sisi gurunya itu misalkan penyampaiannya kurang jelas kadang juga dari sisi materinya gitu yang susah. Kalau dari sisi gurunya itu cara penjelasannya yang belibet. Dan juga pak kalau misalkan selesai materi ga langsung di praktekan, dan di praktekkannya itu kadang udah beberapa hari baru deh praktek. Nah kalau dari sisi siswanya sih kadang bosan yaa karena penjelasannya terlalu berlebih nah kadang juga ada siswi/ yang semangat karena itu mata pelajrann kesukaanya gitu.” (Wawancara Terlampir)

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu siswi kelas 8.2 yakni Amelia Oktaviani, yang mengatakan:

“ooh ada pak kendalanya, tergantung sih pak. Biasaya kalau gurunya lagi menjelaskan materi pelajaran itu cara menjelaskannya agak susah dimengerti dan saya lama pahamnya .” (Wawancara Terlampir)

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan oleh informan, ada kendala yang dirasakan oleh siswi ketika melakukan pembelajaran Fikih di kelas, kendala tersebut adalah pada kurangnya pemahaman siswi dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru Fikih terkadang sulit dipahami oleh siswi sehingga siswi kurang memahaminya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga, ada siswa/i yang mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru PAI.

Seperti pernyataan wawancara dari siswa MTs yakni Rafi Achmed Ibrahim kelas 8.1 yang mengatakan:

“kalau menurut saya untuk dari sisi gurunya itu tidak kendala begitupun dengan siswa/inya” (Wawancara Terlampir)

Pendapat lain yang sama juga dikemukakan oleh siswa MTs yakni Rasyad Fathan Farabi kelas 8.1 yang mengatakan:

“kalau dari sisi guru sih gaada kendala yaa.. dari segi pembawaan ngajarnya itu lebih kompleks sama lebih ringan gitu dipelajari. Tapi yang ada kendalanya itu dari sisi siswanya, masih suka berisik di kelas, kan satu kelas isinya cowo semua yaa jadi pasti berisik gitu pokoknya suka ngomongin hal lain diluar pelajaran dan ga fokus jadinya. Jadi kendalanya lebih di sisi siswanya pak.” (Wawancara Terlampir)

Maka dari jawaban diatas, bahwasanya tidak semua siswa/i mengalami kondisi problematik/kendala dalam proses belajar di kelas, ada yang sulit menerima dan memahami materi yang disampaikan serta ada juga yang mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru hanya saja terdapat kendala dari sisi siswa yang masih merasa terganggu karena satu kelas berisi anak laki - laki. perlu diketahui kelas di MTs Attahiriyah ini antara siswa laki – laki dan siswi perempuan dipisah. Oleh karena itu dari sekian kendala yang dialami oleh guru PAI (Fikih) dan siswa/i, maka seorang guru PAI khususnya pada mata pelajaran Fikih perlu adanya upaya mengatasi kondisi problematika yang dihadapinya dengan baik dengan cara memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran dalam kegiatan belajar. Karena proses pembelajaran itu sangat penting agar pembelajaran Fikih berjalan dengan lancar, efektif dan menyenangkan.

1. Perencanaan

Dalam kegiatan belajar mengajar di MTs Attahiriyah Tebet Jakarta, perencanaan pembelajaran merupakan hal penting dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan guru sebelum memulainya pembelajaran khususnya guru PAI (Fikih), hal ini disebabkan dapat menentukan arah atau langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tidak keluar jalur dan setelahnya yaitu evaluasi pembelajaran. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Erik Kurniawan S.Pd selaku guru PAI (Fikih) terkait diwajibkannya menyusun perangkat pembelajaran, sebagai berikut:

“iyaa wajib kalau itu, memang kepala sekolah mewajibkan membuat rpp dll. Karena kan itu ibarat mau perang yaa perang aja harus ada

senjatanya nah begitu juga guru, kalau mau ngajar ya harus ada persiapan, nah contohnya buat perangkat belajar rpp, silabus, prota, promes itu sendiri.” (Wawancara Terlampir)

Dari penjelasan informan di atas, memang menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran sangat penting dan kepala sekolah mewajibkan seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran, informan menganalogikan seperti halnya tentara jika berperang, yang harus menyiapkan senjata dan peralatan lain, tentu hal sama juga dilakukan oleh guru PAI jika ingin memulai pembelajaran harus menyiapkan senjata sebelum bertempur. perencanaan pembelajaran bukan hanya saja menyiapkan administrasi guru terkait pembelajaran misalnya menyiapkan silabus, Menyusun RPP, menyiapkan Prota, Promes, kisi – kisi, dsb, akan tetapi guru harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang sudah disusun sebelumnya sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan sempurna.

Dalam penerapannya di MTs Attahiriyah sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas VII dan masih menerapkan kurikulum K13 untuk kelas VIII dan kelas IX. Tentunya dalam hal ini peneliti memilih kelas VIII untuk meneliti dengan tujuan mengetahui problematika guru PAI pada mata pelajaran Fiqih, maka guru – guru sebelum memulai pembelajaran harus menyusun perencanaan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah MTs Attahiriyah, Bapak Erik Kurniawan S.Pd mengatakan bahwa:

“masih, masih relevan. Kebetulan di Mts ini masih menerapkan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka, untuk kelas 8 dan kelas 9 itu masih kurikulum K13, tapi kalau kelas 7 yang sekarang sudah kurikulum merdeka. yaa yang kelas 8 dan kelas 9 sekarang, kan tahun

yang akan datang itu kelas 8 nya naik ke kelas 9, nah itu baru diterapkan kurmer, dan kelas 7 naik ke kelas 8 itu ikutin kurmer (melanjutkan), nah nanti kelas 7 yang baru udah pasti pakai kurmer ga pake K13 lagi”.

(Wawancara Terlampir)

Berdasarkan wawancara di atas, kurikulum yang masih diterapkan kelas VIII adalah kurikulum K13 yang tentunya dalam kurikulum tersebut masih relevan untuk siswa/i untuk dipelajarinya. Dengan masih diterapkan kurikulum K13 tentunya dalam perencanaan, guru masih harus menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran atau administrasi yang harus disusun dengan baik sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

Terkait dengan persiapan guru sebelum memulai pembelajaran, guru harus menyusun perangkat pembelajaran yang baik dengan tujuan tidak keluar jalur dalam pelaksanaan pembelajaran nanti di kelas. Dalam hasil wawancara dengan guru PAI (Fikih) Bapak Erik Kurniawan S.Pd mengatakan bahwa:

“yaa saya biasanya liat prota promes sama rpp yaa dan buku guru, jurnal kelas. Jadi ketauan tuh pelajarannya sampe mana materinya nanti berikutnya belajar materi apa gitukan. Kalau rpp tuh ada tapi jarang diliat. yaa tadi disiapin perangkat pembelajarannya, baca prota promes terus baca utuh rpp itu aja kalau saya sii. Itu minimal yaa. Tapi ga setiap hari seperti itu, kadang Cuma liat rpp aja, kadang juga ga liat sama sekali tapi liatnya di jurnal kelas tuh liat pelajaran sebelumnya.”

(Wawancara Terlampir)

Dari hasil penjelasan wawancara di atas, peneliti mengetahui bahwa informan memulai pembelajaran dengan melihat prota, promes, rpp dan jurnal guru di kelas sebelum memulai pembelajaran. Akan tetapi informan lebih sering melihat jurnal kelas daripada rpp, hal ini dikarenakan untuk memudahkan guru untuk melanjutkan materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru Fikih.

Pada saat proses persiapan atau menyusun perencanaan pembelajaran Fikih, pasti guru mengalami kendala dalam penyusunannya. Berdasarkan hasil penjelasan wawancara oleh guru PAI (Fikih) Bapak Erik Kurniawan, yang mengatakan:

“Ada sih, kalau misalkan ada perubahan di tengah jalan, ada hal mendadak misalkan. Anak – anak diliburin atau pulang cepet, sedangkan kita belum sempet belajar fikih nah itu apakah kita diemin aja atau kita buat ulang atau mau dimodifikasi. Tapi selama ini saya sih ga pernah modifikasi ulang yaa, jadi yang ada aja dipakai lagi untuk hari berikutnya. yaa itu tadi, hanya perlu penyesuaian aja, catetan kecil itu perlu dibuat.” (Wawancara Terlampir)

Dari penjelasan di atas, informan menjelaskan kendala yang dihadapi ketika menyusun perencanaan yakni lebih ke teknis. Informan menjelaskan bahwa terdapat kendala apabila perencanaan sudah disusun dengan baik maka jika ada hal mendesak misalnya pulang cepat atau ada acara kegiatan tertentu yang otomatis pembelajaran berjalan tidak semestinya dengan sempurna maka hal itu tidak menjadi hal yang serius, hanya perlu penyesuaian dengan diganti hari berikutnya dan membuat catatan kecil.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, terkait perencanaan pembelajaran, guru PAI (Fikih) membuat atau menyusun perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, silabus, RPP, dll sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum K13.



Gambar 4. 1 komponen perangkat pembelajaran

berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas mata pelajaran Fikih, guru menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu, yang terdiri dari RPP, Prota, promes, silabus, analisa KKM, daftar nilai, dan evaluasi pembelajaran. karena menyiapkan perangkat pembelajaran sangat penting, supaya menjadi bahan acuan ketika dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi baik dan efektif.

Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya dokumentasi terkait dengan perencanaan perangkat pembelajaran yang siapkan oleh guru PAI (Fikih) yang tentunya menyiapkan RPP, silabus, prota, promes, evaluasi di kelas VIII. Dengan adanya Silabus pembelajaran tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dicapai dengan maksimal dan sistematis disetiap materi atau bab yang disampaikan, dengan baik ke siswa/i. Dengan adanya RPP, maka diharapkan guru menyampaikan materi di hari itu akan berjalan dengan efektif dan tidak keluar dari koridor belajar. Selanjutnya prota dan promes, menjadi alat ukur waktu waktu efektif belajar selama dalam 1 semester kedepan atau 1 tahun proses belajar di sekolah dan mengetahui jika ada program – program yang berjalan disekolah tersebut dengan baik. Dan evaluasi bertujuan untuk mengukur kemampuan kompetensi siswa/i selama proses pembelajaran, contohnya seperti tes sumatif dan tes formatif di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terkait dengan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum K13, guru PAI (fikih) MTs Attahiriyah Jakarta, yang pertama menyusun RPP ketika sebelum memulai pembelajaran dan melihat jurnal kelas untuk melanjutkan materi yang akan diajarkan, lalu melihat juga prota dan promes dan tentunya melakukan evaluasi dalam bentuk tes sumatif (latihan soal).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum K13 adalah merupakan salah satu rangkaian dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sedemikian rupa. Hal ini bertujuan supaya guru memiliki pedoman dalam mengajar di kelas sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan efektif apabila sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dirumuskan. Tentunya dalam pelaksanaannya tidak semulus yang dibayangkan dalam perencanaan tersebut, pasti terdapat kendala atau problematik yang guru PAI (Fikih) hadapi.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Bapak Erik Kurniawan S.Pd selaku guru Fikih di MTs Attahiriyah, yang mengatakan:

“iyaa selama ini si sesuai yaa dan terarah, walaupun gak 100% sempurna yaa. Tapi 90% masih sesuai, yaa yang tadi saya bilang karena kita gatau kan ada hal mendadak, saya usahakan sesuai dengan perangkat yang dibuat.” (Wawancara Terlampir)

Beliau juga menambahkan dalam wawancara, sebagai berikut:

“yaa maunya sii sesuai dengan apa yang udah disusun yaa dengan perangkatnya, karena kan lebih terarah dan enak berarti kita kan udah menerapkan bener sesuai perangkat yang dibuat, bahkan kisi – kisi juga. Perlu penyesuaian saat itu dan mencatatnya udah sampai mana materi itu tersampaikan.” (Wawancara Terlampir)

Dari penjelasan informan di atas dapat kita tahu, bahwa selama pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan dan yang telah dibuat sebelumnya. Hanya saja memang tidak 100% sempurna, pasti terdapat hal mendadak yang ditemui ketika proses pembelajaran dimulai, bagi guru PAI (Fikih) hal ini bukan masalah serius, hanya perlu penyesuaian saja dengan perencanaan yang sudah dibuat. Dalam hal pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran juga terdapat kendala yang serius, sebagaimana hasil wawancara oleh Bapak Erik Kurniawan, yang mengatakan:

“biasanya sii kalau pelajaran fikih dimulai, siswa/inya ada yang belum siap belajar, belum siapnya tuh 1. Siswa kadang – kadang masih ada di luar kelas, 2. Kadang kalau kita tanya bukunya disiapin LKS, buku paket nah mereka gak bawa. Jadi lebih ke kondisi siswa/inya sii kendala di kelas itu” (Wawancara Terlampir)

Dari jawaban informan di atas, yang telah menyebutkan dua kendala dari sisi siswa/inya yang pertama belum siapnya belajar dikarenakan siswa masih berada di luar kelas dan yang kedua ada segelintir siswa/i yang tidak membawa buku LKS atau buku

paket dikarenakan lupa membawa. Dari kendala tersebut mengindikasikan kendala lebih dari sisi siswa/i buat gurunya. Tentu dari kendala tersebut guru Fikih tidak tinggal diam saja membiarkan, pasti ada upaya untuk menghadapi kendala tersebut. Beliau menambahkan dalam wawancara, mengatakan:

“Menertibkan siswa terlebih dahulu sampai mereka semua siap belajar, kalau cara yang saya pakai langsung aja panggil orang yang bersangkutan, saya tertibkan silakan masuk, tertib, siapkan bukunya, kalau ada sampah dibuang dll, gitu si selama ini. Kalau itu udah siap yaudah saya mulai pelajarannya, mau laki atau perempuan saya selalu terapin itu.” (Wawancara Terlampir)

Dari penjelasan di atas informan menjelaskan upaya yang dilakukan untuk menertibkan siswa/inya untuk memulai proses pelaksanaan pembelajaran dengan cara memanggil langsung siswa/i yang bersangkutan untuk masuk ke kelas dan memberitahu bahwa pelajaran akan dimulai, dan mengintruksikan untuk menyiapkan buku pelajaran Fikih (LKS) untuk belajar.

Pada proses kegiatan belajar mengajar tentunya guru PAI (Fikih) menggunakan strategi dan metode yang sudah tersusun dalam perencanaan pembelajaran. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Bapak Erik Kurniawan, mengatakan:

“mungkin monoton yaa ceramah, tanya jawab, demonstrasi (saya mencontohkan) dan penugasan sii biasanya. Kalau diskusi malah jarang kalau di kelas, walaupun ada paling dengan sebangku aja”
(Wawancara Terlampir)

Hal yang selaras juga dikemukakan oleh Siswa dan siswi MTs Attahiriyah terkait penerapan strategi dan metode belajar, dalam wawancara yang dilakukan oleh Siswi MTs Attahiriyah, Agnea Rachel Fortuna, kelas VIII.2, mengatakan:

“biasanya sih di awali ceramah dulu pak kalau ngejelasin materi, dan kalau kita sudah masuk ke materi atau bab yang ibadah nah itu kita mulai praktek di hari itu juga atau ngga gurunya nanti kasih tau kalau minggu yang akan datang akan melaksanakan praktek.” (Wawancara Terlampir)

Dari penjelasan informan tersebut mengenai strategi dan metode belajar yang digunakan masih monoton. Beliau menyebutkan metode yang sering digunakan pada cara menyampaikan materi Fikih yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dengan siswa/i, demonstrasi/mencontohkan langsung ke siswa/innya dan setelah itu melakukan penugasan dalam bentuk tes tulis (mengerjakan soal).

Tetapi tidak menutup kemungkinan juga dalam kondisi tertentu guru PAI (Fikih) menerapkan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sebagaimana wawancara dengan siswa MTs Attahiriyah yang bernama Rafi Achmed Ibrahim, kelas VIII,1 yang mengatakan:

“biasanya si guru di kelas menggunakan metode yang bervariasi dan tidak membosankan agar murid – muridnya tidak membosankan dan pada giat untuk belajar dan tidak malas.” (Wawancara Terlampir)

Hal yang selaras juga dikemukakan oleh Rasyad Fathan Farabi, kelas VIII,1, yang mengatakan:

“biasanya beliau kalau ngajar, kalau dulu pas saya kelas 7 pak erik masih monoton, materinya itu – itu aja tapi waktu kelas 8 udah mulai coba variasi metodenya dan lebih rileks aja gitu belajarnya dan lebih disukai sama muridnya.” (Wawancara Terlampir)

Dari kendala – kendala yang sudah dijelaskan di atas, tentunya tidak selamanya dalam proses pembelajaran mengalami kendala, ada hal lain yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Attahiriyah Bapak Alimin S.Ag dalam hasil wawancara, yang mengatakan:

“jadi gini, rata – rata guru PAI itu yaa khususnya guru fikih latar belakangnya memang sudah pendidikannya keagamaan, jadi malah gaada permasalahan yang serius. Jadi disini guru PAI itu malah saling melengkapi dengan guru mapel yang lain, jadi kalau ada kegiatan keagamaan juga yaa ga repot kita, karena latar belakang pendidikannya sudah keagamaan. kalau untuk keagamaan yaa dan untuk praktek kita itu ada masjidnya, menurut saya sih gaada masalah, hanya kalau guru agama itukan banyakan teori dan praktek. Misalnya kalau untuk di sekolahan gaada masalah, jadi gaada masalah untuk mengajar. Tapi tergantung lulusan siswanya dari sekolah sebelumnya, kalau dari SD mungkin agak butuh waktu untuk memberi pemahaman, jadi gaada masalah.” (Wawancara Terlampir)

Dari hasil wawancara tersebut, bisa dikatakan bahwa tidak selamanya dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengalami kendala, akan tetapi informan

menjelaskan dari sisi guru yang latar belakang pendidikannya keagamaan, jadi tidak mengindikasikan adanya kendala yang serius bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan kepala sekolah mempercayai kepada guru PAI untuk membimbing siswa/inya dalam proses pembelajaran di kelas. Jikalau ada kendala, perlu adanya upaya untuk diatasi, Bapak Alimin S.Ag menambahkan dalam wawancara, mengatakan:

“terutama memang di pelajaran B. Arab dan Quran Hadist sih yang itu tadi latar belakang siswa kita yang banyak lulusan masuk kesini dari SD yang belum belajar ngaji, agama yaa solusinya kan kita menambahkan pelajaran atau program BTQ (Baca Tulis Quran) untuk mengolah siswa yang belum bisa baca dan tulis Al – Quran. Kalau yang lain kan kaya pelajaran fikih itu hanya butuh pemahaman aja dengan guru yang menjelaskan, yaa jadi upaya saya itu tadi membuat program atau memasukkan pelajaran BTQ itu yang dalam seminggu ada 4 jam pelajaran, bisa jadi 2X pertemuan atau sehari 2 jam, karena kendalanya hanya itu.” (Wawancara Terlampir)

Dalam penjelasan tambahan yang dikemukakan oleh informan terkait mengatasi kendala yang dihadapi, paling tidak sekolah mengadakan selama ini program BTQ (Baca Tulis Quran) bagi siswa/i yang belum bisa membaca dan menulis Al- quran dan bagi yang lulusan sekolah dasar. Sedangkan untuk pelajaran Fikih biasanya hanya perlu pemahaman saja yang dilakukan oleh guru Fikih dalam proses pelaksanaan pembelajaran. program BTQ ini dalam seminggu ada 4 jam pelajaran atau dua kali pertemuan dalam seminggu.



Gambar 4. 2 Kegiatan belajar mengajar di kelas

Berdasarkan hasil observasi di MTs Attahiriyah Jakarta, peneliti mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Peneliti mengamati guru PAI (Fikih) mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari buku ajar, absensi kehadiran, menyiapkan materi dan memulai pembelajaran dengan doa. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru PAI (Fikih) tidak selamanya berjalan dengan mulus atau sempurna, melainkan terdapat kendala – kendala yang dihadapi baik dari sisi guru maupun dari sisi siswa/innya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga seperti apa yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa guru PAI disini khususnya Fikih memiliki latar belakang pendidikan agama semua, yang menurutnya jika ada masalah, itu bukan masalah yang serius dan guru PAI dapat mengatasinya. Semua itu tidak terlepas dari usaha kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan terutama guru PAI (Fikih).

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan akhir dari proses rangkaian pembelajaran, setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan maka diakhiri dengan evaluasi. Tentunya dalam proses evaluasi ini diarahkan pada komponen hasil pembelajaran yang menunjukkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan

sebelumnya oleh satuan pendidikan. Kegiatan evaluasi di MTs Attahiriyah khususnya di kelas VIII, sudah berjalan cukup baik dari mulai proses perencanaan sampai evaluasi yang diberikan ke siswa. Sehingga guru tersebut mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran serta mutu pembelajaran yang dilakukan.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran yang diberikan guru PAI (Fikih) kepada siswa/i pada mata pelajaran Fikih, Bapak Erik Kurniawan, selaku guru Fikih di kelas VIII, mengatakan:

“iyaa saya memberikan evaluasi belajar untuk siswa setelah menjelaskan materi.” (Wawancara Terlampir)

Lalu beliau menambahkan terkait bentuk evaluasi yang diberikan, beliau mengatakan:

“iyaa bentuknya itu saya lebih banyak ke essay, tes tulis bentuk essay lalu saya seling dalam bentuk PG (soal pilihan ganda) setiap akhir pelajaran yang sudah saya jelasin. Tapi ga semua nomor yang ada di LKS itu dikerjain, saya lingkari yang penting aja dan untuk di ingat. Jadi ga semua soal dari 1 – 50 harus dikerjain. jadi siswa/i mengerjakan sesuai apa yang udah saya jelasin. Setiap setelah menjelaskan saya selalu kasih tes tulis bentuk essay. Kalau ga tes tulis yaa saya kasih tugas, dan saya kalau ngasih tugas bukan untulk dikerjain di rumah, kerena kan mereka belajar di sekolah gak Cuma mapel fikih aja, pasti mapel yang lain juga banyak tugas, nah jadinya saya gamau bebanin mereka lagi dengan tugas, cukup dikerjain di hari itu, dikumpulkan dan dinilai.” (Wawancara Terlampir)

Dari hasil wawancara di atas, informan menjeaskan mengenai evaluasi yang diberikan kepada siswa/inya. Informan menjelaskan kalau setiap selesai pembelajaran selalu diberikan tes formatif dan tes sumatif dalam bentuk essay atau diselingi tes dalam bentuk pilihan ganda (PG). Soal/tes yang diberikan memang tidak banyak, tetapi soal yang penting – pentingnya saja, maksudnya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru Fikih tersebut pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan dikumpulkan serta dinilai di hari itu juga karena tidak ingin memberatkan siswa/i dengan banyak tugas.

Tentu evaluasi yang diberikan haruslah efektif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Sebagaimana hasil wawancara oleh Bapak Erik Kurniawan S.Pd terkait efektifan evaluasi yang diberikan, beliau mengatakan:

“iyaa cukup efektif sejauh ini, yaa pasti dibuktikan dengan evaluasi tes tulis itu, kan penguatan udah di proses pembelajaran tinggal dibuktikan lagi salah satunya dengan tes tulis itu.” (Wawancara Terlampir)

Selain itu beliau juga menambahkan:

“Cukup maksimal, seneng sii mereka dengan gak dikasih PR tapi harus selesai hari itu juga nah berarti dia ngerjainnya sungguh – sungguh apalagi soalnya itu soal yang udah saya jelasin sebelumnya, udah mereka seneng itu.” (Wawancara Terlampir)

Dalam hasil wawancara di atas, informan mengungkapkan bahwa evaluasi yang diberikan kepada siswa/i sudah cukup efektif dan maksimal, apalagi beliau sebelumnya sudah memberikan penjelasan materi dan pengayaan dalam bentuk tanya jawab,

sehingga beliau mengklaim evaluasi pembelajaran yang diberikan sudah cukup maksimal. Dalam evaluasi tersebut informan mengungkapkan sudah cukup efektif dan maksimal, tentu ada parameter kalau itu bisa dikatakan maksimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Erik Kurniawan S.Pd terkait parameter evaluasi, mengatakan bahwa:

“pasti bagus hasilnya, karena dia jadi lebih semangat yaa kalau tanya jawab, yang penting dia jangan lupa pemahamannya yang udah disampaikan dan juga harus diamalkan. Kan otomatis kalau kita pacu begitu, mereka kan ga lupa, apalagi kalau yang sifatnya teks books. Tapi sejauh ini saya jarang pakai tanya jawab yang sifatnya teks books banget, yaa mengalir aja lah. Selain itu dari sikapnya juga diliat, bagus apa ngga. Jadi setiap masuk pelajaran mereka udah siap, dan siap menerima pelajaran. Dan selama ini sii sikapnya cukup bagus yaa, mereka ada berubah laah dari sebelumnya.” (Wawancara Terlampir)

Dari ungkapan informan dapat diketahui bahwa parameter hasil belajar dari evaluasi pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajarnya yang lebih semangat dalam belajar karena ada rasa terpacu oleh evaluasi yang diberikan oleh guru Fikih. Selain itu informan juga menjelaskan dari sisi sikap siswa/i yang harus diperhatikan, dan sejauh ini dalam pengamatan informan ada perbedaan dari yang sebelumnya menjadi lebih baik lagi.

Dalam proses evaluasi pembelajaran, pasti guru Fikih mengalami kendala yang dihadapi, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Erik Kurniawan S.Pd, selaku guru PAI (Fikih), beliau mengatakan:

“biasanya dari siswa/innya yaa kalau kendala, ada yang masih kurang paham. Karena kita udah kasih tau dan pertanyaan yang saya buat sudah pasti ada di buku gaada cari di google, tapi masih cari aja di google. Tapi gapapa sii saya masih tetep nerima jawaban dari google gitu, toh jawaban dari google ga jauh dari apa yang ada di buku.”
(Wawancara Terlampir)

Selain itu beliau menambahkan:

” ooh boleh itu, tapi saya lebih sering ga kasih liat google. Saya lebih ke buku pegangan/digital aja yang udah ada. Jadi apa yang kita pelajari, itu juga soalnya dan jawabannya ada di buku. Kalau di google malah tambah bingung. Dan biasanya saya boleh open book (boleh melihat buku)” (Wawancara Terlampir)

Dari penjelasan informan terkait kendala yang dihadapi, lebih dari sisi siswa/innya yang masih kurang paham tentang materi yang disampaikan. Dalam penjelasan tersebut, informan memberikan kelonggaran bagi siswa yang mencari jawaban lewat *searching*/mencari jawaban di *google*, dan guru Fikih masih menerima jawaban dari *google* itu. Akan tetapi guru Fikih lebih sering mengintruksikan untuk tidak mencari di *google* karena sudah cukup jawabannya ada di buku LKS.

Selanjutnya dalam hasil pengamatan peneliti, evaluasi yang diberikan ke siswa/i sudah mencakup tiga aspek, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berarti bertujuan melatih daya pikir kemampuan siswa/i dengan memberikan tes tulis ataupun tanya jawab yang sifatnya hafalan atau spontan. Lalu aspek afektif yang bertujuan mengetahui tingkah laku atau sikap, dan selama

pengamatan peneliti melihat bahwa sikap siswa/i MTs Attahiriyah khususnya kelas VIII sudah cukup baik karena memang sekolah yang berbasis agama tentu diajarkan akhlak yang baik. Dan terakhir aspek psikomotorik yang bertujuan untuk aktifitas siswa yang dapat diamati setiap hari dalam bentuk pengamalan misalnya mempraktekkan solat zuhur berjamaah yang bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin dalam beribadah.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan wawancara guru PAI (Fikih), Bapak Erik Kurniawan S.Pd, yang mengatakan:

“sejauh ini udah yaa, kognitif itu kan menyangkut dengan pemahaman siswa, jadi selama ini udah mengukur kemampuan pemahamannya melalui tes tulis yang diberikan, kalau afektif itu saya perhatikan aja sikapnya setiap hari dan cukup bagus sih sejauh ini sikapnya dengan guru. Dan terakhir psikomotorik yaa, berarti lebih ke pengamalan, nah itu kita ada program kalau solat zuhur berjamaah tuh yaa saya harap sih mereka paham dan ngerti yaa dikit – dikitlah dalam prakteknya, itu sih menurut saya.” (Wawancara Terlampir)

Dari uraian di atas mengenai evaluasi, guru PAI (Fikih) MTs Attahiriyah dalam menerapkan evaluasi sudah mencakup tiga aspek penilaian yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara melakukan tes sumatif, tes formatif dan praktek dalam keseharian. Selanjutnya dalam kendala yang dihadapi dalam evaluasi lebih ke sisi siswa/inya yang masih sedikit kurang paham materi yang diberikan, akan tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebelumnya guru Fikih telah berusaha maksimal

dengan memberikan penjelasan, pengayaan, dan penguatan materi dan melakukan tanya jawab supaya lebih mudah untuk diingat oleh siswa/i.

4. Solusi guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran mata pelajaran

Fiqih di kelas VIII di MTs Attahiriyah

Dari uraian di atas mengenai problematika yang dihadapi guru PAI khususnya pada mata pelajaran Fiqih, diharapkan perlu adanya upaya untuk mencari solusi yang diberikan kepada guru PAI, karena dengan solusi yang diberikan kepada guru dapat meningkatkan kualitas mutu mengajar dan dapat menyampaikan materi dengan maksimal ke siswa/i.

Bentuk konkret solusi yang di upayakan adalah program diklat atau pelatihan untuk guru. Diklat atau pelatihan adalah sebuah solusi untuk mengembangkan kemampuan atau kompetensi akademik, kompetensi skill, dan psikomotorik seorang guru, tentunya dalam hal ini guru PAI (Fiqih). Sebagaimana hasil wawancara oleh guru PAI (Fiqih) Bapak Erik Kurniawan, yang mengatakan:

“selama ini sekolah jarang yaa mengadakan pelatihan/workshop bagi guru yaa. Adanya kita paling cari sendiri di luar, jadi ada tapi jarang itupun kita cari sendiri di luar. Misalnya di departemen agama tuh BDK (balai diklat kementrian agama). Nah biasanya itu didaftarkan dari sekolah ada juga yang daftar individu, kebanyakan si diutus dari sekolah buat ikut pelatihan itu. pernah saya ikut diklat itu seminggu di BDK tuh, kalau di luar sekolah gak lama, paling setengah hari kaya pelatihan mamandikan jenazah dan mengkafani kan gak sampe satu/dua hari, cuman sehari aja. Apalagi dihari libur, jarang banget. Malah kita mengharapka kalau ada pelatihan diklat itu dihari libur, kalau dihari libur yaa udah resiko kita sebagai guru harus ikut pelatihan

mengorbankan waktu tenaga pikiran gitu. Nah kalau yang di hari – hari sekolah sii udah pasti resikonya ngorbanin jam pelajaran, yang mana kita buat proses belajar tapi karen aada pelatihan jadi terganggu. Tapi bukan berarti ninggalin itu libur belajar, tetap ada tugas diberikan ke mereka untuk dikerjain atau di isi sama guru lain.” (Wawancara Terlampir)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh kepala sekolah MTs Attahiriyah pada wawancara, beliau mengatakan:

“yaa mau tidak mau guru harus siap yaa kalau di ikut sertakan dalam diklat, karena itukan perwakilan dari sekolahan MTs ini dan kita kasih surat tugas untuk mengikuti diklat tersebut. Yaa jadi itu, selama ini kalau guru ikut serta sangat antusias.” (Wawancara Terlampir)

Lalu diperkuat oleh pendapat wakil kepala sekolah, yaitu Bapak Erik Kurniawan, mengatakan:

“kurang sih klau menurut saya, karena kan kaya pelatihan dari sekolah itu jarang yaa, yang banyak itu dari luar dan pake biaya sendiri, dan biasanya kalau pake biaya sendiri jarang ada yang mau ikut, kalau dibayarin banyak yang ikut dan tergantung, kalau dia cari sendiri di luar yaa itu pake uang pribadi, tapi kalau ada rekomendasi dari sekolah nah pihak sekolah membayarkan atau subsidi. Tapi si biasanya jarang dari sekolah, jangankan membiayai guru, informasi untuk bimbingan/pelatihan aja gaada informasinya untuk itu. Itu biasnya dari

luar, guru yang mencari sendiri. Contohnya di masjid mengadakan pelatihan.” (Wawancara Terlampir)

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa untuk program diklat atau pelatihan untuk guru memang jarang ada diselenggarakan dari sekolah, akan tetapi bila ingin mencari di luar (Individu) maka diperbolehkan dan sekolah mendukung kegiatan tersebut bahkan merekomendasikan untuk diikuti sertakan dalam program diklat tersebut, tetapi bila mengikuti diklat atau pelatihan sendiri maka memakai dana pribadi guru masing – masing dan juga guru PAI tidak merasa keberatan bila diklat diselenggarakan pada hari libur, misalnya hari Minggu sekalipun karena beralasan kalau mengikuti diklat pada jam sekolah/mengajar maka akan mengganggu jam mengajar. Dalam hal ini guru PAI mencontohkan pernah ikut dalam diklat yang diselenggarakan oleh departemen agama yaitu Balai Diklat Kementrian agama (BDK) dan masjid di lingkungan rumah.

Dengan adanya program diklat atau pelatihan ini guru diharapkan antusias dan berminat yang lebih baik lagi, supaya dapat menambah wawasan ilmu, pengalaman, dan skill yang dimiliki. sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Bapak Erik Kurniawan, selaku guru PAI (Fikih), mengatakan:

“Iya, sangat berminat banget, namanya guru kalau dikasih tau ada pelatihan pasti mau, semangat ikutnya pokoknya yang disediakan dari sekolah maupun yang dari luar saya berminat ikut, karena lebih banyak dapet ilmu dan pengalaman kan kalau gitu, kita jadi ada tantangan sebagai guru fikih, yang sebelumnya gabisa jadi bisa dan ngerti kan yaa kalau bisa minta ilmunya, dan saya mendukung kalau ada pelatihan itu. Meskipun berbeda kasus dan keadaan yaa kalau sewaktu – waktu

menghadapi keadaan itu kan kita udah pegangan/bekal buat mengatasi masalah itu.” (Wawancara Terlampir)

Dalam wawancara, Bapak Erik Kurniawan menambahkan bahwa:

“ada laah, yaa lebih PD (Percaya diri) dalam mengajar apalagi kalau dia udah punya bekal dari diklat/pelatihan yaa lebih bagus aja. Beda kan kalau belum dikasih dukungan, pasti masih bingung buat ngajar dikelas.” (Wawancara Terlampir)

Dari wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa dengan mengikuti program diklat atau pelatihan untuk guru beliau sangat antusias dan senang mengikutinya, selain itu beliau juga menambahkan adanya perubahan pada diri beliau dari sisi percaya dirinya dalam hal mengajar di kelas karena sudah mengikuti program diklat karena sudah memiliki bekal yaitu wawasan ilmu yang baru dan pengalaman setelah ikut program diklat.

Selanjutnya upaya untuk memberikan solusi untuk guru PAI tidak hanya berhenti di program diklat saja, namun dengan memberikan motivasi atau dukungan moral, dengan motivasi atau dukungan moral yang diberikan maka diharapkan guru PAI dapat memiliki bekal dan peningkatan kualitas mengajar,

Sebagaimana hasil wawancara oleh Bapak Alimin S.Ag selaku kepala sekolah MTs Attahiriyah, mengatakan:

“kalau secara khusus memang tidak ada, tapikan saya biasanya memberikan arahan secara umum aja lewat rapat ataupun mungkin kalau ada event -event tertentu aja supaya guru jadi lebih profesional

aja dalam mengajar, artinya menyiapkan diri untuk yang lebih baik lagi. Contohnya, tolong kalau ada pengawas itu perangkat pembelajarannya udah harus lengkap, yang memang perlu ada bantuan dari saya yaa sampaikan aja saya siap membantu. Saya gabisa menekan guru - guru disini karena keadaan yang ada. Jadi yang penting guru itu nyaman, ketika nyaman maka menyampaikan materi ke muridnya juga enak gaada beban. Kalau untuk waktunya yaa tadi kalau ada moment tertentu aja kaya lagi rapat guru itu baru saya sampaikan. saya sih kalau menyampaikan yaa secara kekeluargaan ajaa dalam menyampaikan. Saya langsung to the point aja ke guru yang bersangkutan, ga peduli tua muda kalau ngingetin yaa langsung aja, dan itu resiko jadi kepala sekolah, banyak yang disukainya dari pada disukai, udahh biasa itu.”

(Wawancara Terlampir)

Lalu pernyataan yang selaras diperkuat dengan pernyataan wakil kepala sekolah MTs Attahiriyah, Bapak Erik Kurniawan S.Pd, yang mengatakan:

“iya itu udah pasti saya sebagai wakil memberi dukungan, semangat ke guru PAI, terus kalau misalkan guru fikihnya ngasih ide untuk pengembangan belajar ke siswa contohnya memenuhi kebutuhan mengajar, membeli alat yang terkait dengan materi belajar yaa kita pasti dukung. Dan juga Menanyakan apa yang tidak dimengerti/dipahami siswa/i dalam belajar dari sisi guru dan siswanya, ditanyain tuh ke guru PAI fikihnya “apa kendalanya bu/pak?” kalau arah si pernah yaa. Tapi kalau arah begini, yang tadi kalau emg dia belum ikut diklat tentang pelatihan guru yaa kita arahin untuk ikut diklat

tersebut. Syukur – syukur guru itu ikutannya sungguh – sungguh.”

(Wawancara Terlampir)

Dari tiga pernyataan informan di atas, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PAI (Fikih) dapat diketahui bahwa pertama, dari pihak kepala sekolah selalu memberikan motivasi atau dukungan moral kepada guru PAI secara langsung berbicara kepada yang bersangkutan, walau memang tidak sering tetapi disampaikan dalam moment tertentu saja seperti dalam rapat guru, menanyakan kendala apa yang dihadapi, keluhan apa saja yang dirasakan. Lalu kepala sekolah selalu mengingatkan guru – guru, contohnya jika ada mau ada pengawas datang untuk visit ke sekolah untuk menyiapkan segala macam perangkat pembelajaran dan kepala sekolah bersedia membantunya. Kedua dari wakil kepala sekolah MTs Attahiriyah, yang menjelaskan bahwa beliau sangat mendukung dengan memberikan motivasi kepada guru PAI, bahkan jika guru PAI menyumbangkan ide terkait dengan kepentingan mengajar beliau sangat mendukung dan berterima kasih dengan masukan yang disampaikan.



Gambar 4. 3 suasana rapat dan memberikan motivasi

Dari uraian di atas mengenai solusi problematika guru PAI, dapat disimpulkan bahwa di MTs Attahiriyah Tebet, Jakarta sangat memperhatikan sekali kualitas guru PAI. Yang pertama, dengan mendukung program diklat atau pelatihan untuk guru PAI, memang terdapat kendala yakni jarangya diklat yang diselenggarakan lewat sekolah atau disubsidi oleh sekolah, akan tetapi sekolah mendukung jika ada diklat dari eksternal yakni guru mencari sendiri dan menggunakan biaya sendiri. Bagi guru hal itu tidak menjadi masalah karena apapun hubungannya menyangkut dengan meningkatkan kualitas mengajar selama tidak menimbulkan efek buruk itu tidak masalah bagi guru bahkan guru PAI sangat antusias dalam mengikutinya di hari libur. Selanjutnya solusi yang diberikan untuk guru PAI adalah dalam bentuk memberikan motivasi atau dukungan moral, hal ini juga sangat penting bagi guru PAI khususnya mata pelajaran Fikih. Jika ada guru yang sedang merasa tidak semangat dalam mengajar, maka keluhan tersebut bisa disampaikan ke kepala sekolah dan langsung ada tindakan, memang tidak setiap hari atau secara intens dalam memberikan motivasi, biasanya kepala sekolah memberikan motivasi dalam acara moment tertentu saja seperti rapat guru.

B. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data oleh peneliti kepada informan dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data yakni observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya data yang didapat akan direduksi (disederhanakan) dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan yang telah diperoleh di lapangan.

Pada bab pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang akan diselesaikan. Yang pertama terkait dengan problematika atau kendala yang dihadapi oleh guru PAI (Fikih) di MTs Attahiriyah, Tebet, peneliti menemukan beberapa problematika guru PAI diantaranya kurangnya

sarana prasarana belajar (Proyektor), minimnya pelatihan/diklat/workshop bagi guru PAI yang diselenggarakan oleh sekolah, dan penyampaian materi yang dilakukan guru kurang jelas. Setelah mengetahui problematika guru maka berbagai solusi akan diterapkan supaya mencapai hasil yang baik dan adanya perubahan yang maksimal meskipun dalam kenyataannya mengalami hambatan.

a. Problematika yang dihadapi guru pai dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII di MTs Attahiriyah

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan mulus, pasti guru mengalami kondisi yang tidak menyenangkan atau mengalami problematika dalam mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru, diantaranya kurangnya sarana prasarana belajar (Proyektor), minimnya pelatihan/diklat/workshop bagi guru PAI yang diselenggarakan oleh sekolah, dan penyampaian materi yang dilakukan guru kurang jelas. Berikut akan diuraikan beberapa problematika guru PAI (Fikih).

1. Sarana dan Prasarana (Media Belajar) yang Kurang

kurangnya sarana prasarana menjadi kendala dalam proses pembelajaran yakni media belajar, karena bagaimana materi akan tersampaikan dengan baik jika tidak menggunakan melalui media belajar salah satunya proyektor. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bpk Erik Kurniawan terkait kurangnya media belajar proyektor merupakan kendala dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian dalam proses pembelajaran beliau mempunyai inisiatif dengan cara memberikan buku fikih digital yang diunduh dari web site resmi kemenang (Depag) dan membagikan via aplikasi *Whatsapp group*. Selain itu upaya selanjutnya yang guru Fikih adalah memberikan link

video pembelajaran Fikih pada Bab Haji dan Umrah. Bahwa media ini merupakan hal penting dalam proses pembelajaran maka dapat diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh (B. Kurniawan dkk., 2017) yang mengatakan bahwa Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu proses belajar mengajar supaya materi belajar yang disampaikan diterima dengan baik secara efektif dan efisien. Sebagaimana metode pembelajaran, media pembelajaran juga sama yaitu dipilih sesuai dengan materi ajar yang disampaikan oleh guru. Maka dengan adanya media pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

2. Minimnya Pelatihan/*Workshop* bagi Guru

Minimnya pelatihan/diklat/*workshop* bagi guru PAI, seperti yang diketahui bahwa pelatihan/diklat adalah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap guru, khususnya guru PAI (Fikih). Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Erik Kurniawan selaku guru Fikih mengatakan untuk pelatihan/diklat untuk guru PAI (Fikih) memang jarang disediakan dari pihak sekolah, akan tetapi guru boleh mencari pelatihan di luar sekolah. Namun bagi guru PAI (Fikih) hal ini tidak menjadi sebuah masalah, justru dengan adanya pelatihan yang disediakan di luar sekolah, guru PAI (Fikih) sangat berminat dan tidak merasa keberatan jika ada pelatihan dan mengikutinya dengan antusias karena guru PAI (Fikih) merasa dengan mengikuti pelatihan tersebut akan mendapat wawasan baru, skill (kemampuan) pedagogik guru dalam mengajar di kelas dan memperbanyak pengalaman bagi guru tersebut. Kemudian Bapak Erik Kurniawan juga mengatakan bahwa dengan mendapatkan wawasan/ilmu yang baru maka ilmu tersebut dapat dibagi ke guru – guru yang lain supaya jika

ada masalah yang sama guru lain dapat menyikapi dengan baik, tentunya juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, karena keberhasilan suatu pembelajaran diukur pada seberapa kemampuan guru dalam menunaikan tugas kewajibannya dalam mendidik siswa/i di sekolah. Gurulah yang mengajarkan mana yang baik mana yang buruk, gurulah yang membimbing dan menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa/inya. Selain itu guru juga harus mampu mengikuti arus perubahan zaman, yang awalnya masih bersifat tradisional lalu bertransformasi ke zaman modern khususnya dalam mengoprasikan teknologi. Untuk itu maka guru harus mempunyai bekal pengetahuan yang mumpuni untuk menjawab tantangan yang dihadapinya, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Siluew dkk., 2019) tentang seberapa pentingnya guru mengikuti kegiatan pelatihan/diklat, yang mengatakan bahwa guru harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengalaman, pengetahuan tersebut diperoleh melalui kegiatan pelatihan/diklat atau workshop. Dengan guru mengikuti pelatihan maka diharapkan memiliki kualitas mengajar yang baik dan dapat dicontoh oleh siswa/inya.

3. Penyampaian Materi Sulit dipahami

penyampaian materi yang dilakukan guru kurang jelas. Dalam proses pembelajaran materi yang disampaikan haruslah jelas dalam arti dapat dipahami oleh siswa/i yang belajar, bagaimana siswa/i paham kalau materi yang disampaikan sulit dipahami. Namun dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan kendala dari sisi siswa/i yakni guru dalam menyampaikan materi terkadang sulit dipahami oleh siswa/i. Hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi ke siswa masih dengan bahasa

yang sulit dipahami, selain itu juga karena terbatasnya media yang digunakan guru, seperti halnya pada materi haji, yang dijelaskan oleh Bapak Erik Kurniawan dalam hasil wawancara beliau mengatakan bahwa kalau materi haji&umroh itu harus dijelaskan dengan sejelas – jelasnya, namun karena keterbatasan media pada akhirnya hanya menggunakan media yang ada seperti buku LKS dan buku fikih digital yang sudah diunduh dari web site resmi departemen agama. Selanjutnya juga guru PAI (Fikih) dalam mengajar hanya menggunakan beberapa metode belajar, diantaranya metode ceramah, demonstrasi (memperagakan), dan metode tanya jawab kepada siswa/i. Sejalan dengan hasil wawancara di atas, maka diperkuat oleh pendapat (Setia Laila & Hafizhoh, 2022) yang mengatakan media belajar dan materi pelajaran sangatlah memiliki keterkaitan satu sama lain, materi adalah diibaratkan sebuah pesan/informasi yang ingin disampaikan dari informan kepada orang yang tuju, lalu media adalah merupakan alat perantara pembawa pesan untuk disampaikan kepada siswa/i melalui intraksi langsung secara *face to face*. Jika pesan ingin sampai dengan baik, maka media yang digunakan harus baik, tepat dan jangan salah memilih. Jadi dengan analogi yang dijelaskan kita dapat ketahui bahwa media belajar dan materi belajar memang sangat erat khususnya dalam penyampaian informasi atau materi pelajaran.

a. Solusi guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas VIII di MTs Attahiriyah

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak selamanya berjalan dengan mulus, pasti ada hambatan atau problematika yang dialami oleh guru khususnya guru PAI (Fikih). Dari problematika tersebut tidak bisa dibiarkan saja, perlu

adanya upaya solusi yang konkret untuk mengatasi problematika guru seperti yang dijelaskan di atas. Dalam menerapkan solusi yang diberikan untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran. berikut solusi yang diberikan untuk guru PAI (Fikih) dalam mengatasi problematika pada mata pelajaran Fikih akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pelatihan/workshop guru PAI

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas pada problematika guru, berdasarkan hasil wawancara guru Fikih di MTs Attahiriyah jarang sekali mengikuti pelatihan/diklat yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, namun guru harus mencari pelatihan di luar sekolah, Solusi ini merupakan hal yang konkret bagi guru PAI (Fikih) untuk ditempuh.

Guru PAI (Fikih) tentunya sangat antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut karena bertujuan mendapatkan wawasan ilmu yang baru, mempunyai pengalaman dan perubahan yang signifikan, misalnya yang sebelumnya guru fikih tidak percaya diri atau tidak memiliki inovasi baru maka setelah mengikuti pelatihan guru diharapkan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki kemampuan pedagogi (cara mengajar) yang baik yang nantinya akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu dengan adanya pelatihan/diklat yang diselenggarakan di luar sekolah guru fikih dapat mengaktualisasi keilmuannya dalam ranah praktik atau terjun langsung ke lapangan, tidak hanya paham secara teori saja namun dalam pengamalannya harus seimbang, Khususnya untuk mengajarkan siswa/inya di sekolah. Maka dengan program pelatihan/diklat ini guru Fikih dapat mampu mengikutinya dengan baik. Sedangkan dalam wawancara dengan

kepala sekolah, beliau menyetujui bahkan mendukung bila ada guru yang mengikuti program pelatihan/diklat yang diselenggarakan di luar sekolah, selagi tujuannya baik pasti pihak sekolah mendukung. Dengan ini maka guru PAI (fikih) semakin mengupgrade pengetahuan dan pengalaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa problematika guru PAI pada mata pelajaran Fiqih di MTs Attahiriyah adalah sebagai berikut: (a) Keterbatasan sarana prasarana saat belajar (Media belajar), karena ini merupakan salah satu cara untuk memudahkan proses KBM di kelas, (b) Penyampaian materi yang sulit dipahami oleh siswa/i, bagaimana siswa/i akan paham akan materi kalau cara penyampaiannya kurang dimengerti oleh siswa/i.

Dari sekian problematika guru PAI di atas, maka ada beberapa solusi yang dikemukakan oleh guru dan kepala sekolah di MTs Attahiriyah, diantaranya: (a) Mencari program pelatihan/Diklat/workshop bagi guru, hal ini dapat dikatakan wajib bagi guru karena dengan mengikuti pelatihan dalam penerapan keilmuan, maka guru dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dalam mengajar di kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang ditelaah dijelaskan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, diantaranya adalah :

1. Bagi Sekolah

Sebagai penyelenggara pendidikan formal di sekolah, sebaiknya sekolah mampu mengembangkan lagi sisi sarana prasarana dan mencari program pelatihan/diklat untuk guru, khususnya guru PAI.

2. Bagi Guru

Bagi guru PAI hendaknya agar lebih ditingkatkan lagi kualitas mengajarnya, karena dengan selalu meningkatkan kualitas mengajar maka akan mencetak generasi yang baik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya agar supaya dapat menghasilkan penelitian yang baik dan bermanfaat bagi banyak pihak kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2017). PROBLEMATIKA GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. *ITQAN Jurnal-Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 8(No. 2), 147.
- Amin, A. (t.t.). PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN Fiqih DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA JAMBI. *UIN SUTHA JAMBI*, 3. DIREKTORAT KSKK MADRASAH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM. (2019, Juli 30). *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 183 Tahun 2019 Tentang tujuan dan ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.*
- Djamaludin, A., & Wardana. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 PILAR PENINGKATAN PEDAGOGIS* (Cetakan I). CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru* (Cet I). PT Bumi Aksara.
- Febriani Putri, E. (2021, September 7). *Undang – Undang tentang Guru atau Dosen* [Blog]. <http://erlinaputrifebriani.blog.unesa.ac.id/undang--undang-tentang-guru-atau-dosen>
- Hafsah. (2016). *Pembelajaran Fiqh* (Cet II edisi revisi). Citapustaka Media Perintis.
- Hamid, A. (2017). GURU PROFESIONAL. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Hamid, A., & dkk. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN Fiqih TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Edureligia*, 5(01), 1–7.
- Hardani, & dkk. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF* (Cetakan I). CV. Pustaka Ilmu. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1370526>

- Hasyim L, S. (2015). Problematika Guru PAI Realita dan Idealita sebagai Akuntabilitas Sosial. *Jurnal Lentera Kajian keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 13*(No. 1), hlm 85.
- Hikmawati, F. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN* (Cetakan 4). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ibnu B, T. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat* (cet. 3). Ar-ruzz Media.
- Mansir, F. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies, 5*(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, Vol. 3*(NO. 3), 2.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchith Saekan. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *jurnal.iainkudus.ac.id, 4*(2), 219.
- Muhajir, N. (1992). *Metodologi Penelitian kualitatif: Telaah positivistik rasionalistik, fenomenologik realisme metaphisik* (Cetakan 3). Rake Sarasin.
- Muiz Lidinillah, A. D. (2011). Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elektronik, Vol. 3*(4), 2.
- Noor, A. F. (2013). Pembelajaran Bermakna Untuk Mencapai Pendidikan Karakter. *Anterior Jurnal, 12*(2). <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.308>
- Noorlaila I, F. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan* (Cet I). EDU PUBLISHER.

- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pane Aprida, & Darwis Dasopang, M. (2017). BELAJAR dan PEMBELAJARAN. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03(2), 3.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar* (Cetakan pertama,). DEEP PUBLISH.
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01), 30.
- Ramaliyus. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 5.). Kalam Mulia.
- Ramaliyus. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Kalam Mulia.
- Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., Rahmah, I. F., Khoerunnisa, S. F., & Nursahandi, Z. (2022). Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4601–4610. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878>
- Ratna W, E., & Rusdiana A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013* (Cet 1). Pustaka Setia.
- Ridwan, & Bangsawan, I. (2021). *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula* (Cetakan Pertama). Anugerah Pratama Press.
- Rizqillah M, M. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 4.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Beroroentasi Standar Proses Pendidikan* (Cet 10). KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Setia Laila, S., & Hafizhoh, S. (2022). Kemampuan Guru Menyesuaikan Antara Materi Pelajaran Dengan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 204.

- Siluew, M., Usman, S., & dkk. (2019). MODEL PELATIHAN DALAM PERBAIKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA JAYAPURA. *Jurnal Diskursus Islam*, 7, 481–482.
- Suharso. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.10). Widya Karya.
- Suzana, Y., & Jayanto, I. (2021). *Teori Belajar & Pembelajaran* (Cet I). LITERASI NUSANTARA.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Ed. Rev., Cet. 12). Remaja Rosdakarya.
- Syam, S., Subakti, H., Kristianto, S., & Chamidah, D. (2022). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan 1). Yasasan Kita Menulis.
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. 3). PT. Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=647460>
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, & Hanafy, Muh. S. (2014). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pedoman wawancara

Pedoman wawancara kepala sekolah

1. Menurut Bpk/Ibu kepek apa saja problematika atau kendala yang sering dikeluhkan bagi guru saat megajar?
2. Tapi bagaimana pak kalau dari sisi mengajar, yang otomatis setiap hari bertatap muka dengan siswa?
3. Upaya apa yang Bpk/Ibu lakukan ketika tahu guru mempunyai kendala mengajar?
4. Bagaimana cara Bpk/Ibu memantau bilamana ada guru yang mempunyai masalah mengajar?
5. Apakah guru ada yang kesel atas masukan dari Bapak?
6. Sudah berapa lama bpk menjadi kepala sekolah di MTs ini?
7. Selama Bpk/Ibu menjadi kepala sekolah, upaya apa saja yang sudah anda lakukan untuk meningkatkan kualitas guru ketika ada masalah ataupun tidak?
8. Apakah Bpk/Ibu kepek memberikan motivasi/bimbingan kepada Guru PAI yang sedang mengalami masalah dalam mengajar?
9. Apa bentuk motivasi/bimbingan yang Bpk/Ibu berikan kepada guru PAI yang sedang mengalami masalah dalam mengajar?
10. Bagaimana minat dan antusias ketika guru PAI mendapat bimbingan/motivasi dari Bpk/Ibu?
11. Apakah bimbingan yang Bpk/Ibu berikan kepada guru PAI sudah cukup efektif?
12. Biasanya, Bpk/Ibu memberikan motivasi kepada guru PAI pada saat terjadi masalah saja atau setiap waktu (terukur&terstruktur)?

13. Bagaimana cara mengatasi kendala – kendala yang ditemui dalam upaya meningkatkan semangat guru dalam mengajar?
14. Apa yang Bpk/Ibu kepekseks harapkan dengan diberikannya motivasi/bimbingan untuk guru PAI?

Pedoman wawancara Wakil kepala sekolah

1. Apakah kurikulum mapel fikih sudah relevan untuk siswa/i saat ini dan kedepannya?
2. Bagaimana pendapat Bpk/Ibu wakil dengan kurikulum fikih saat ini?
3. Kira – kira kurikulum K13 berjalan sampe kapan pak?
4. Sejauh ini Apakah ada kendala bagi guru PAI (fikih) untuk menjalankannya pak?
5. Bagaimana cara Bpk/Ibu memantau bilamana ada guru yang mengalami kendala saat mengajar?
6. Selama Bpk/Ibu menjadi wakil kepekseks, upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru khususnya guru PAI?
7. Ada gak kesulitan dari guru yang bersangkutan menolak atau tidak mau ikut?
8. Apa harapan Bpk/Ibu wakil dengan kualitas guru PAI kedepannya?
9. Apa yang Bpk/Ibu belum lakukan dan ingin dilakukan terkait untuk upaya mengatasi kendala guru PAI?
10. Apakah Bpk/Ibu wakil memberikan dukungan moral kepada guru PAI yang sedang mengalami masalah?
11. Apa bentuk dukungan yang Bpk/Ibu berikan kepada guru yang mengaami kendala mengajar?
12. Nah kalau untuk biayanya itu gimana? Apakah dari pribadi guru atau disubsidi oleh sekolah?
13. Bagaimana respon guru PAI ketika mendapat dukungan dari Bpk/Ibu wakil?

14. Sejauh ini apakah cukup efektif dukungan yang diberikan untuk guru PAI?
15. Lalu ada gak sih perbedaan ketika sebelum dikasih dukungan dan setelah dikasih dukungan?
16. Bagaimana cara mengatasi kendala – kendala yang ditemui dalam upaya meningkatkan semangat guru dalam mengajar?
17. Apa yang Bpk/Ibu kepesek harapkan dengan diberikannya dukungan untuk guru PAI?

Pedoman wawancara guru PAI (Fikih)

1. Menurut Bpk/Ibu apa saja yang menjadi kendala utama bagi guru PAI dalam setiap mengajar dari sisi guru maupun siswa/i?
2. Bagaimana cara Bpk/Ibu mengatasi kendala tersebut?
3. Misalkan kalau bpk kebagian menggunakan Proyektor, apakah Bpk sering menggunakan?
4. Apakah media belajarnya itu disediakan dari sekolah atau sendiri?
5. Apakah Bpk/Ibu mengalami kesulitan ketika menghadapi kendala tersebut?
6. Apakah Bpk/Ibu menggunakan media atau alat belajar yang disediakan sekolah untuk menunjang materi belajar?
7. Apakah minat belajar siswa/i cukup baik ketika mulainya pembelajaran fikih?
8. Parameter semangatnya tinggi itu taunya dari apa pak?
9. Apakah disetiap pembelajaran di kelas siswa mengalami kesulitan belajar?
10. Apakah hal tersebut menjadi problematik bagi guru PAI?
11. Apakah Bpk/Ibu sudah menyelesaikan pendidikan strata 1 bidang PAI?
12. Dari problematika yang tadi Bpk/Ibu guru sebutkan, apakah ada solusinya yang bisa diterapkan?

13. Apakah dari pihak sekolah mengadakan bimbingan/pelatihan/workshop bagi guru yang mengalami masalah?
14. Apakah Bpk sering mengikuti pelatihan atau ada di waktu tertentu aja?
15. Jika iya, apakah Bpk/Ibu berminat dalam mengikuti pelatihan yang diberikan?
16. Bagaimana hasil yang didapatkan ketika Bpk/Ibu ketika menerapkan solusi yang diberikan?

Pedoman wawancara peserta didik

1. Apa yang menurutmu menjadi kendala dalam belajar di mapel fikih? Apakah dari sisi pelajarannya atau dari penyampaian materi dari gurunya?
2. Apa yang guru lakukan ketika siswanya tidak memperhatikan pelajaran?
3. Apa yang biasanya dilakukan oleh mu ketika merasa ada kendala dalam belajar fikih di kelas?
4. Apakah guru PAI menggunakan metode yang sesuai dengan materi belajar?
5. Apakah metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI sudah baik?
6. Bagaimana respon kamu dan teman – teman ketika guru PAI menggunakan metode belajar yang monoton?
7. Bagaimana respon kamu dan teman – teman ketika guru PAI menggunakan metode belajar yang bervariasi?
8. Adakah di moment tertentu guru fikih menggunakan alat/media belajar?
9. apakah siswa memegang buku pegangan?
10. Apakah ada perbedaan hasil belajar ketika guru PAI telah menerapkan metode yang baru?
11. Apa yang kamu harapkan dengan diterapkannya metode belajar yang bervariasi?
12. Bagaimana kamu berkomunikasi dengan guru?

Lampiran. 2 Hasil wawancara

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

1. jadi gini, rata – rata guru PAI itu yaa khususnya guru fikih latar belakangnya memang sudah pendidikannya keagamaan, jadi malah gaada permasalahan yang serius. Jadi disini guru PAI itu malah saling melengkapi dengan guru mapel yang lain, jadi kalau ada kegiatan keagamaan juga yaa ga repot kita, karena latar belakang pendidikannya sudah keagamaan, jadi gaada masalah.
2. kalau untuk keagamaan yaa dan untuk praktek kita itu ada masjidnya, menurut saya sih gaada masalah, hanya kalau guru agama itukan banyakan teori dan praktek. Misalnya kalau untuk di sekolahan gaada masalah, jadi gaada masalah untuk mengajar. Tapi tergantung lulusan siswanya dari sekolah sebelumnya, kalau dari SD mungkin agak butuh waktu untuk memberi pemahaman
3. terutama memang di pelajaran B. Arab dan Quran Hadist sih yang itu tadi latar belakang siswa kita yang banyak lulusan masuk kesini dari SD yang belum belajar ngaji, agama yaa solusinya kan kita menambahkan pelajaan atau program BTQ (Baca Tulis Quran) untuk mengolah siswa yang belum bisa baca dan tulis Al – Quran. Kalau yang lain kan kaya pelajaran fikih itu hanya butuh pemahaman aja dengan guru yang menjelaskan, yaa jadi upaya saya itu tadi membuat program atau memasukkan pelajaran BTQ itu yang dalam seminggu ada 4 jam pelajaran, bisa jadi 2X pertemuan atau sehari 2 jam, karena kendalanya hanya itu.
4. kalau saya si, saya omongin langsung ke gurunya yang bersangkutan kalau ada permasalahan, gurunya langsung saya ingetin jadi ga harus nunggu. Dan secara umum lewat rapat tapi kalau secara pribadi yaa langsung aja ke guru yang bersangkutan.

5. kalau saya kan menyampaikannya baik – baik, kita tau keadaan masing – masing, jadi kalau ada kesalahan omong dan saya digosipin saya kan gatau, yang penting udah saya sampaikan langsung
6. saya jadi kepala sekolah dari 2021 sampe 2024 yaa sekitar 3 tahun lah udah saya jabat jadi kepala sekolah disini. Tapi kalau jadi wakil saya hampir 20 tahun, dari 2006 sampe 2021 kemarin
7. guru PAI itu harus punya ilmu yang bagus, jadi dia punya pemahaman teori sama pengamalannya harus seimbang, artinya harus baiklah, kan itu pasti dicontoh muridnya nanti. Misalkanya, murid diajarkan tentang najis mugholazoh, pernah gak membersihkan najis mugholazoh? Nah itukan praktek yang gurunya harus paham teorinya. Jadi pelajaran agama itu gak hanya pengetahuan, tapi untuk diamalkan juga.
8. Yang kedua, saya itu patokannya anak – anak itu bisa disiplin waktu solat, makanya waktu solat itu semuanya kan mengacu ke yang utama solat dan kita kan berbarengan dengan masyarakat umum, jadi guru harus lebih tegas lagi ke siswanya dalam meningkatkan ibadah muridanya dan kedisiplinan waktunya
9. Jawab : kalau diklat memang kurang, karena keadaan untuk yang pendanaan itu jadi kurang. Tapi kalau mengikuti diklat yang dari luar kaya dari kantor pemerinta kota itu sih ada dan banyak dan kita mengutus guru – guru untuk ikut, seperti MGMP itukan kadang melakukan pelatihan seperti itu.
10. yaa mau tidak mau guru harus siap yaa kalau di ikutsertakan dalam diklat, karena itukan perwakilan dari sekolahan MTs ini dan kita kasih surat tugas untuk mengikuti diklat tersebut. Yaa jadi itu, selama ini kalau guru ikut serta sangat antusias.
11. yaa kalau menurut saya si efektif, paling tidak ada peningkatan dari pihak yang berwenang untuk memberikan pengetahuan tentang pengajaran itu, karena kan yang dihadirkan itu narasumber yang kompeten dibidangnya

12. kalau secara khusus memang tidak ada, tapi kan saya biasanya memberikan arahan secara umum aja lewat rapat ataupun mungkin kalau ada event -event tertentu aja supaya guru jadi lebih profesional aja dalam mengajar, artinya menyiapkan diri untuk yang lebih baik lagi. Contohnya, tolong kalau ada pengawas itu perangkat pembelajarannya udah harus lengkap, yang memang perlu ada bantuan dari saya yaa sampaikan aja saya siap membantu. Saya gabisa menekan guru -guru disini karena keadaan yang ada. Jadi yang penting guru itu nyaman, ketika nyaman maka menyampaikan materi ke muridnya juga enak gaada beban. Kalau untuk waktunya yaa tadi kalau ada moment tertentu aja kaya lagi rapat guru itu baru saya sampaikan.
13. saya sih kalau menyampaikan yaa secara kekeluargaan ajaa dalam menyampaikan. Saya langsung to the point aja ke guru yang bersangkutan, ga peduli tua muda kalau ngingetin yaa langsung aja, dan itu resiko jadi kepala sekolah, banyak yang disukainya dari pada disukai, udahh biasa itu
14. yang jelas masyarakat itu mengharapkan gak muluk – muluk, kalau tingkat Tsanawiyah itu menjalankan agama dengan sebaiknya jadi menyadarkan siswa supaya melaksanakan ajaran agama itu tanpa disuruh suruh. Jadi guru itu bagaimana menyadarkan supaya anak itu tanpa disuruh udah solat 5 waktu misalnya. Yaa intinya itu. Dan lagi harapan saya ke guru PAI itu anak – anak bisa diajarkan doa doa, jadi anak anak mampu berdoa dengan baik. Jadi ga muluk – muluk solat 5 waktu (disiplin) dan membaca doa pendek, quran, orang tua udha seneng banget dan mendapat apresiasi

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

1. masih, masih relevan. Kebetulan di Mts ini masih menerapkan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka, untuk kelas 8 dan kelas 9 itu masih kurikulum K13, tapi kalau kelas 7 yang sekarang sudah kurikulum merdeka.
2. Terus diajarkan sampai benar benar dipraktekan dengan baik dan benar. Dan juga setaip kurikulum yang berbeda pasti ada plus minusnya sih yaa, kalau K13 kita sudah paham formatnya dari awal jadi kalau ada kesulitan itu Cuma di awal – awal aja tapi kalau kesannya kalau berjalannya 10 tahun kan enak udah tau seluk beluknya. Nah kalau kurikulum merdeka kan baru diterapkan, awal – awal emang ada kesulitan tapi seumpamanya udh berjalan 5/10 tahun kedepan kan berarti juga udah paham. Cuman kendalanya begini, kita harus bisa membagi, saat ini kurikulum berjalan 2, kurikulum K13 dan kurmer nah itu harus bisa dibedain.
3. yaa yang kelas 8 dan kelas 9 sekarang, kan tahun yang akan datang itu kelas 8 nya naik ke kelas 9, nah itu baru diterapkan kurmer, dan kelas 7 naik ke kelas 8 itu ikutin kurmer (melanjutkan), nah nanti kelas 7 yang baru udah pasti pakai kurmer ga pake K13 lagi.
4. ada sih, kalau kendala mengajar sih ngga terlalu susah. Tapi di perangkat pembelajarannya agak sedikit banyak formatnya, kalau kurmer tuh malah lebih simple kalau menurut saya dibanding K13
5. Mengarahkannya langsung, diberi masukan kalau ada kendala, dan yang jelas sih pasti dikasih arahan yang pasti dari kepala sekolah dan saya sebagai wakil.
6. sejauh ini sih ada yaa upaya sekaligus harapan ke guru fikih yaa, kalau bisa harus diadain bimbingan/diklat buat guru interen aja, fokusnya menyamakan format kurikulum yang ada, misalnya yang K13 nih samain tuh semua format perangkatnya kaya rpp, prota, promes. Nah sama juga kalau kurikulum merdeka berarti guru PAI semua format perangkatnya yaa sama begini nh modulnya. Yaa maksudnya diadakan

Workshop lah untuk guru. Yaa kita kaya ngundang narasumber dari luar. Yaa mungkin itu aja sih kalau untuk ningkatin kualitas guru. Kalau diklat – diklat kan tinggal cari diluar kalau ada. Syukur – syukur kalau ada diklat di luar, dan materinya tentang kurikulum merdeka udah menyeluruh dan detail nah orang yang diklat itu ngajarin ke guru – guru dan adain bimbingan di sekolah.

7. yaa kalau itu si tergantung dari penempatan waktu yaa. Disepakati kalau memang bisa biar semuanya bisa ikut.
8. mungkin lebih ke pengamalannya semua guru PAI terutama yang terkait dengan ibadah gitu yaa ditingkatin lagi. Terutama yang kegiatan atau praktek yaa saat ibadah itu dilakukan di sekolah. Jadi kualitas guru PAI (fikih) tuh punya kompetensi yang baik terutama yang terkait dengan ibadah yang dilakukan di sekolah terus semuanya bisa mengamalkan yang sesuai dengan apa yang diajarkan, dan kedisiplinannya dalam beribadah, yaa contohnya kalau misalkan lagi solat terus imamnya salah, nah guru PAI harus bisa negurnya dengan mengucapkan “Subhanallah”. Terus selanjutnya lebih ke penggunaan media pembelajaran sih yaa, dipake lah dimaksimalin meskipun di sekolah Cuma punya 1 set alat, gak banyak.
9. yaa itu tadi, adain bimbingan, pelatihan buat guru, manggil narsum yang kompeten untuk kurikulum yang diterapkan saat ini
10. iya itu udah pasti saya sebagai wakil memberi dukungan, semangat ke guru PAI, terus kalau misalkan guru fikihnya ngasih ide untuk pengembangan belajar ke siswa contohnya memenuhi kebutuhan mengajar, membeli alat yang terkait dengan materi belajar yaa kita pasti dukung.
11. Menanyakan apa yang tidak dimengerti/dipahami siswa dalam belajar dari sisi guru dan siswanya, ditanyain tuh ke guru PAI fikihnya “apa kendalanya bu/pak?” kalau arah si pernah yaa. Tapi kalau arah begini, yang tadi kalau emg dia belum ikut diklat tentang

pelatihan guru yaa kita arahin untuk ikut diklat tersebut. Syukur – syukiur guru itu ikutinnya sungguh – sungguh.

12. nah tergantung, kalau dia cari sendiri di luar yaa itu pake uang pribadi, tapi kalau ada rekomendasi dari sekolah nah pihak sekolah membayarkan atau subsidi. Tapi si biasanya jarang dari sekolah, jangankan membiayai guru, informasi untuk bimbingan/pelatihan aja gaada informasinya untuk itu. Itu biasanya dari luar, guru yang mencari sendiri. Contohnya di masjid mengadakan pelatihan.
13. ya pasti sangat senang yaa, membatu banget buat guru PAI itu sendiri, dan biasanya mengapresiasi. Dan sepanjang materinya itu bagus, bermanfaat dan diamalkan sih pasti senang.
14. kurang sih klau menurut saya, karna kan kaya pelatihan dari sekolah itu jarang yaa, yang banyak itu dari luar dan pake biaya sendiri, dan biasanya kalau pake biaya sendiri jarnag ada yang mau ikut, kalau dibayarin banyak yang ikut.
15. ada laah, yaa lebih PD (Percaya diri) dalam mengajar apalagi kalau dia udah punya bekal dari diklat/pelatihan yaa lebih bagus aja. Beda kan kalau belum dikasih dukungan, pasti masih bingung buat ngajar dikelas.
16. Memberikan informasi pengembangan pembelajaran, misalnya tadi ada informasi tentang pelatihan buat guru PAI tentang pemandian jenazah nih ada yang mau ikut gak? Gitu sih. Nah kita kasih informasi itu biar pemahaman dan prakteknya makin bagus. Nah jadi lebih ditingkatin lagi komunikasinya tentang informasi ke gurunya
17. yaa khususnya untuk guru fikih yaa yang sifatnya ibdah dan pengamalan Lebih baik lagi untuk bisa dipraktekan di lingkungan masyarakat. Baik guru maupun siswa. Dari sisi guru mungkin selain pemahamannya udah mantep nah diluar dia bisa diamalin buat masyarakat yang membutuhkan yaa contohnya jadi praktisi fikih dan mengajarkan dengan baik, terus bisa jadi panitia zakat, ya intinya guru PAI Fikih itu harus bisa

berkontribusi yang baik untuk membantu masyarakat sekitar. Contohnya kaya saya, saya emg ada niatan pengen jadi praktisi mandi mayat/jenazah. Jadi selain akademisi harus ditunjang praktisi juga, teori juga praktek tuh

Hasil wawancara dengan guru PAI

1. kalau dari sisi guru sii saya sejauh ini penggunaan media proses belajar belum maksimal, karena: 1. Ketersediaan media/alat sedikit, 2. Saya juga belum menguasai sepenuhnya media yang mau digunakan, itu aja sii kalau menurut saya. Kalau kaya proyektor sii contohnya yg belum menguasai, kalau proyektor udah bisa mau pakai apa juga ga masalah dan ikut aja. Sedangkan dari siswa/inya sii sejauh ini mereka hanya menggunakan buku LKS aja buat belajar, tapi saya udah memberikan buku fikih digital biasanya dari departemen agama yang download langsung dari situs resminya depag namanya buku fikih digital selebihnya dari sekolah itu Cuma pakai LKS aja.
2. yaa saya sih pengennya media kaya infocus (Proyektor) itu ga Cuma 1, bisa diperbanyak misalkan ada 3, jadi ga rebutan dengan guru lain gitu. Nah itu baru bisa dipelajari sama saya. Kalau untuk siswanya si, kalau Cuma liat buka di HP kayanya kurang maksimal sebenarnya, harusnyaharus di print (jilid) karena dia akan memberatkan memori Hpnya, yaa harusnya gitu sii dari kemarin. Itu aja si menurut saya cara ngatasinnya.
3. sesuai materi kalau saya, liat dulu materinya apa. Kalau fikih itu sebetulnya pengamalan yaa, jadi fikih itu ada pengamalan, contohnya gini: bab Thoharoh, thoharoh itukan ada tayamum ada juga wudhu, nah berarti nanti kalau proyektor ada nanti saya buka youtube nah saya kasih liat vidionya dan anak – anak perhatikan vidio itu. Tapi kalau seumpunya kaya yang tidak terlalu pengamalan, misalnya kaya cara menghitung warisan, zakat nah itu kan Cuma pemahaman aja, gausah anak – anak menyaksikan

youtube (vidio) lagi. Tapi kalau yang memang buat keseharian dan di praktekkan ada yaa harus pakai Proyektor gitu. Bisa aja pakai Proyektor, tapi bentuknya menampilkan power point yang isinya materi fikih itu.

4. saya maunya pengen punya sendiri sii, laptop udah punya saya nah proyektor saya belum punya, dan kaya layarnya kalau saya ga sanggup yaa punya sekolah aja gapapa.
5. yaa saya sii kalau ada kendala pas ngajar selama ini alhamdulillah masih bisa ditanganin, paling kalau udah mengganggu banget misalnya saya psti negur mereka tegas.
6. iyaa tadi kan saya jelasin, untuk media sii disni ada, tapi Cuma 1 unit, jadi saya kalau mau pake harus koordinasi dulu saa guru lain yang mau pakai. Kalau menunjang apa ngga yaa pasti menunjang yaa buat belajar, apalagi di fikih ini lebih pemahaman siswa yaa, jadi harus bener dikasih taunya. Itu aja sii
7. yaa kelas 8 sii menurut saya cukup bagus yaa minat belajarnya, yaa tapi ada sebagian yang biasa – biasa ajaa. Kalau Cuma pemahaman sii semangat (tinggi) tapi kalau untuk pengamalan si agak susah, apalagi bab haji&umroh tuh belum tentu mereka juga pada haji&umroh beneran. Dan cara ngatasinnya si saya biasanya menjelaskan materi dan kalau ada kesempatan saya kasih liat vidio tata caranya biar murid paham, jadi murid ada gambaran di otaknya gimana caranya.
8. yaa liat aja nilainya, kalau nilainya bagus bererti dia paham sama materi yang dijelasin, terus kalau kalau tanya jawab pasti jawabnya antusias mau jawab, dan dia ngerti sama apa pertanyaannya dan jawabannya masih nyambung gitu. Apalagi kalau memang dia sampe paham banget gitu dan hafal sesuai buku wah itu bagus banget.
9. kalau itu sii mereka gaada kesulitan yaa, mereka terima aja dari gurunya mau bentuknya ceramah mau nonton vidio gitu. Nah yang sulit itu kan pengamalan untuk merekanya itu ga Cuma hafalan ajakan kalu fikih itu. Misalkan nanti kalau ada yang meninggal

gitu dia bisa ga ikut bantu orang. Saya sempet nanya “ada ga disini yang pernah solatin jenazah?” nah ada yang jawab pernah tapi dari pihak keluarganya aja, kalau orang lain yang meninggal dia ga ikut solatin. Nah dari itu kan kita bisa liat untuk pemahaman dia bagus, tapi kalau pengamalan dia rendah.

10. iyaa pasti kendala, apalagi udah terbukti misalkan pas solat zuhur. Ketika imamnya salah atau lupa rakaatnya tapi mereka ga mengingatkan dengan sesuai tata cara yang di fikh ajarkan, kan harusnya mengucapkan “Subhannallah” gitu kan, nah ini ngga. Jadi harusnya dikuatin lagi pemahamannya. Jadi itu kendala sii buat saya.
11. alhamdulillah saya udah S1
12. ada yaa tentunya, pertama sii memang dari media pembelajaran. tadi udah tuh media alat bantu belajar di sekolah Cuma 1 proyektor. Tapi saya berusaha untuk punya sendiri buar sarana belajar. Kedua, kalau untuk buku pegangan guru insya allah bila lengkap (buku paket, LKS, buku fikh digital, dan buku penunjang lainnya), ketiga, dalam proses pembelajaran yang sifatnya pemahaman ataupun yang praktek harus dikuatkan lagi pemahamannya dan ditekan kan sebisa mungkin untuk dipraktekkan baik yang ada di sekolah mauppun yang ada di rumah gitu. Kalau saya sih giu aja dari sisi guru yaa. Kalau dari sisi siswa/inya, selain punya Hp, buku pegangan mereka punya ditambah LKS mereka punya yaudah bagi saya itu cukup. Bentuk konkret penguatan materi itu saya jelasin sejelas - jelasnya dan dipraktekin dicontohin lagi dikelas dan sambil diulang sampai mereka ngerti dan paham.
13. selama ini sekolah jarang yaa mengadakan pelatihan/workshop bagi guru yaa. Adanya kita paling cari sendiri di luar, jadi ada tapi jarang itupun kita cari sendiri di luar. Misalnya di departemen agama tuh BDK (balai diklat kementrian agama). Nah biasanya itu didaftarin dari sekolah ada juga yang daftar individu, kebanyakan si diutus dari sekolah buat ikut pelatihan itu.

14. kalau itu gatau yaa, skala waktunya kurang tau, tapi yang pasti kalau ada informasi itu akan dikabarkan lewat kepala sekolah dan saya ikut dalam pelatihan itu. Ada nih contoh: Kalau ada pelatihan pemandian/mengkafani jenazah itu ga dapat di sekolah tuh, nah kita caranya di masjid yang mengadakan pelatihan itu, kalau bisa guru fikih ikut itu. Seandainya dia bisa dan menguasai itu nanti akan dipakai sebagai amilnya yaa dia yang pahami soal begituan. Kan enak kalau gurunya udah bisa, pasti nanti kalau di jelasin ke siswa/inya enak kan udah paham yaa gaada kesusahan lagi dan dipraktikkannya mudah
15. Iya, sangat berminat banget, namanya guru kalau dikasih tau ada pelatihan pasti mau, semangat ikutnya pokoknya yang disediakan dari sekolah maupun yang dari luar saya berminat ikut, karena lebih banyak dapet ilmu dan pengalaman kan kalau gitu, kita jadi ada tantangan sebagai guru fikih, yang sbelumnya gabisa jadi bisa dan ngerti kan.
16. yaa itu kembali ke siswanya sih, percuma kalau kitanya udah maksimal tapi siswa/inya biasa aja yaa sia – sia aja, selebihnya kita kuatn lagi saya bilang gini “kamu kalau saya udah kasih materi tentang solat jenazah dan saya harus praktekin, kamu juga harus ikut praktek biar kamu paham dalam pengamalan” jadi ketahuan kan itu paham atau ngganya mereka, yaa setidaknya dalam hidupnya pernahlah diajar dan prkateknya

Hasil wawancara dengan peserta didik

1. kalau dari sisi guru sih gaada kendala yaa.. dari segi pembawaan ngajarnya itu lebih kompleks sama lebih ringan gitu dipelajari. Tapi yang ada kendalanya itu dari sisi siswanya, masih suka berisik di kelas, kan satu kelas isinya cowo semua yaa jadi pasti berisik gitu pokoknya suka ngomongin hal lain diluar pelajaran dan ga fokus jadinya. Jadi kendalanya lebih di sisi siswanya pak.

2. yaa guru Fikih saya itu orangnya santai, dia kalau ada siswa yang berisik (ngobrol dengan teman) guru fikihnya itu lebih milih tidak menegurnya, yaa mungkin membiarkan siswanya terserah dia mau belajar atau ngga dan dia lebih memilih ke siswanya yang ingin fokus belajar. Tapi kalau misalkan kalau udah yang menngganggu yang lain itu pasti ditegur dan diingetin.
3. yang saya lakukan si biasanya guru fikih ini kan kadang ada di kelas dan kadang tidak tapi mengasih tugas untuk belajar, nah kalau ada gurunya saya nanya ke beliau, tapi kalau tidak saya nanya ke temen saya yang paham tentang materi fikihnya.
4. biasanya beliau kalau ngajar, kalau dulu pas saya kelas 7 pak erik masih monoton, materinya itu – itu aja tapi waktu kelas 8 udah mulai coba variasi metodenya dan lebih rileks aja gitu belajarnya dan lebih disukai sama muridnya.
5. Ya sudah, karena sangat mudah untuk dipahami.
6. yaa saya sih cukup tertarik sama fikih jadi mungkin untuk beberapa siswa lain waktu kelas 7 itu pelajaran yang dibawain sama pak erik itu caranya membosankan Cuma untuk saya yang tertarik sama fikih itu yaa ga masalah sii dan gaada hal yang membuat saya bosan juga dan saya mengikuti aja pelajarannya.
7. respon saya sii cukup baik yaa pak, karena di kelas 8 ini pembawaanya enak dan mengikuti aturan ini jadi mulai banyak siswa yang menyukai penyampaiannya pak erik ini jadi pak erik juga bisa ngasih pelajarannya juga bisa lebih leluasa dan muridnya juga mulai banyak yang memahami pelajarannya.
8. kalau itu gaada sii, ga pernah. Cuman paling kalau misalnya mempelajari itu Cuma ngasih kisi – kisi kalau mau ujian/ulangan untuk belajar nah itu ngasihnya lewat HP (Whatsapp grup).
9. Cuma 2 buku sih pak yang di pegang, buku LKS sama buku tulisnya.

10. yaa seperti yang saya bilang tadi, kalau kelas 7 itu penyampaiannya monoton jadi banyak murid yang merasa bosan dan malah jadi mereka main sendiri sama yang lain tidak memerhatikan pelajaran, namun waktu naik ke kelas 8 ini ada perubahan yaa penyampaiannya jadi lebih santai yaa membuat murid lebih enak dalam belajar dan lebih banyak siswa yang mengikutinya dan dari nilai juga lebih bagus pak.
11. yang saya harapkan sii karena satu kelas isinya cowo semua, kita semua bisa jadi lebih akur gitu dalam pelajaran dan gaada yang sibuk masing – masing dan fokus sama pelajaran ketika pak erik ini sedang mengajar.
12. yaa banyak sii bervariasi cara berkomunikasi, karena pak erik ini kan penyampaiannya bervariasi kadang beliau bisa melakukan tanya jawab juga kadang pak erik cerita sesuai sama yang dipelajarinya gitu, Cuma pak erik sering berinteraksi sama siswa itu melakukan tanya jawab seputar materi yang dipelajari.

Lampiran. 3 Dokumentasi Penelitian

A. Data sekolah

1. Profil MTs Attahiriyah, Tebet Jakarta Selatan

Nama sekolah	: Madrasah Tsanawiyah Attahiriyah
NSPN	: 20178057
Tahun Berdiri	: 1951
Akreditasi sekolah	: B
Alamat sekolah	: JL. K.H. Abdullah Syafii No.68, Bukit duri, Kec. Tebet Jakarta Selatan
Nama kepala sekolah	: Alimin S.Ag
Status	: Swasta
SK Pendirian	: AHU-AH.01.06.0001455
SK Izin Operasional	: NOMOR : 2494 2016
Naungan	: Yayasan Lembaga pendidikan Islam Attahiriyah (Swasta)

2. Visi dan misi MTs Attahiriyah, Tebet Jakarta Selatan

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berkualitas dalam ilmu dan amal islami yang berorientasi pada IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi

1. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk menuju IPTEK yang berlandaskan IMTAQ

2. Membiasakan peserta didik untuk senantiasa beramal sholeh dan berakhlak mulia
3. Mengembangkan bakat, minat, dan beraktifitas melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler

3. Sarana dan prasarana MTs Attahiriyah, Tebet Jakarta Selatan

NO	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakesek	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Lab Komputer	1	Baik
7	Ruang Osis	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Ruang serbag guna	1	Baik
10	Ruang Kelas	6	Baik
11	Kantin	1	Baik
12	Lapangan	1	Baik
13	Masjid	1	Baik
10	Pos Satpam	1	Baik

Sumber: Operator Mts Attahiriyah

4. Struktur organisasi MTs Attahiriyah, Tebet Jakarta Selatan

Nama	Jabatan
Alimin S.Ag	Kepala sekolah
Erik Kurniawan S.Pd	Wakil kepala sekolah
Venska Puteri Geovanna	Kepala tata usaha
Muhammad Ramli	Operator
Nasir, S.Pd	Guru BK
Dewi Sartika, S.Pd	Bendahara
Erik Kurniawan, S.Pd	Pembina Osis
Naulah, S.Kom,I	Kepala perpustakaan
B. Roihan Ihsan	Guru
Drs. Dede Rahman	Guru
Muhammad Ali	Guru
Muhammad Sukamto, A.md	Guru
Mochammad Sodik, S.Ag	Guru
Ratna Wijayanti, M.Pd	Guru
Slamet Haryadi, S.Pd	Guru
A. Furqan, S.Fils	Guru
Boby	Kebersihan

Sumber: Tata usaha MTs Attahiiryah

5. Siswa MTs Attahiriyah, Tebet Jakarta Selatan

No	kelas	Jumlah Siswa/i	Jumlah Rombel
1	Kelas 7	48	2
2	Kelas 8	43	2
3	Kelas 9	60	2
Jumlah		151	6 Ruangan

B. Data Dokumentasi

1. Gedung sekolah MTs Attahiriyah



2. Ruang kepala sekolah MTs Attahiriyah



3. Lab Komputer MTs Attahiriyah



4. Toilet MTs Attahiriyah



5. Kegiatan belajar mengajar Fikih kelas VIII.8



6. Wawancara dengan kepala sekolah MTs Attahiriyyah



7. Wawancara dengan wakil kepala sekolah MTs Attahiriyyah



8. Wawancara dengan Guru PAI (Fikih) MTs Attahiriyyah



9. Wawancara dengan siswa/i Mts Attahiriyyah kelas VIII.1 dan VIII.2



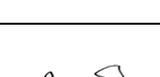
Lampiran. 4 Form Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Daffa Maulidy Wibisono

Judul : Problematika guru pai dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih di mts attahiriyah “studi kasus pada kelas viii

Pembimbing : Yudril Basith, MA.

NO	Hari/Tanggal	Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Sabtu/ 11 Feb 2023	Penyesuaian judul skripsi dari pembimbing dan bimbingan bab 1	
2	Rabu, 15 Feb 2023	Bimbingan Offline terkait Bab 1 Revisi proposal skripsi	
3	Sabtu, 4 Maret 2023	Bimbingan Online Via Whatsapp grup Bab 2, kajian teori	
4	Sabtu, 18 Maret 2023	Bimbingan Offline Bab 3, Metode penelitian	
5	Rabu, 29 Maret 2024	Bimbingan Online Bab 3, Revisi Metode penelitian	
6	Sabtu, 4 Mei 2024	Bimbingan offline skema Bab 4 Hasil penelitian	

NO	Hari/Tanggal	Bimbingan	Paraf Pembimbing
7	Sabtu, 11 Mei 2024	Bimbingan Offline koreksi Bab 4 hasil penelitian	
8	Rabu, 5 Juni 2024	Bimbingan dan revisi bab 4, hasil penelitian dan pembahasan	
9	Sabtu, 22 Juni 2024	Bimbingan Offline, Sistematika penulisan Skripsi (Revisi)	

Lampiran. 5 Surat keterangan izin penelitian dari kampus



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 126/DK.FKIP/100.02.14/V/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Alimin, S.Ag.
Kepala Sekolah MTs Attahiriyah
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak Alimin selaku Kepala Sekolah MTs Attahiriyah, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Daffa Maulidy Wibisono
NIM	: 19130047
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

Problematika Guru PAI Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Attahiriyah: Studi Kasus Pada Kelas VIII

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak berikan kami ucapkan terimakasih

*Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Jakarta, 13 Mei 2024
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Seriwani, M.M.Pd.
NIDN. 2110118201

Lampiran. 6 Surat keterangan melakukan penelitian



SURAT KETERANGAN

Nomor : 012/MTs-LPIAA/7051/VI/2024

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alimin, S.Ag
 NIP : 196708022005011002
 Pangkat/Golongan : Penata Tk I / (III/d)
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : MTs Attahiriyah

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **DAFFA MAULIDY WIBISONO**
 NIM : 19130047
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah benar mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah melakukan observasi penelitian dan pengumpulan data sebagai bahan dalam penyusunan tugas akhir dengan judul **"PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS ATTAHIRIYAH 'Studi Kasus Pada Kelas VIII'"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 Juni 2024

Kepala Madrasah



BIODATA MAHASISWA

Nama penulis ini adalah Daffa Maulidy Wibisono. Penulis lahir pada tanggal 12 Juni 2001 adalah pasangan dari bapak Wahyudi Wibisono dan ibu Rinni Heriawati, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis mengawali jenjang pendidikan dari sekolah di TK Nurrussa'adah (lulus tahun 2006), melanjutkan jenjang SD (lulus tahun 2012), dan jenjang SMK (lulus tahun 2018) hingga melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi/kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta pada Program studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan kesungguhan penulis dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan ini dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Atas berkat rahmat Allah SWT, usaha dan doa dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Nadlatul Ulama Indonesia. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS ATTAHIRIYAH "Studi Kasus Pada Kelas VIII" .